

TESIS

PENGARUH *SPIRITUAL HYPNOTHERAPY* DALAM MENGATASI
ABUSIVE LANGUAGE PADA PESERTA DIDIK
SMP NEGERI 28 DEPOK



LIA SYUKRIYAH SA'RONI
NIM. 21502400302

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446

PENGARUH *SPIRITUAL HYPNOTHERAPY* DALAM MENGATASI
ABUSIVE LANGUAGE PADA PESERTA DIDIK
SMP NEGERI 28 DEPOK

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

LIA SYUKRIYAH SA'RONI

NIM. 21502400302

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

2025/1446

Juni 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH *SPIRITUAL HYPNOTHERAPY* DALAM MENGATASI
ABUSIVE LANGUAGE PADA PESERTA DIDIK
SMP NEGERI 28 DEPOK

Oleh:

LIA SYUKRIYAH SA'RONI

NIM. 21502400302

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I.

211510018

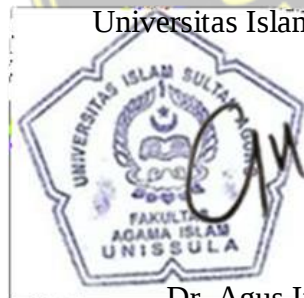

Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D

211523037

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Agus Irfan, MPI

NIK. 210513020

ABSTRAK

Lia Syukriyah Sa'roni: Pengaruh *Spiritual Hypnotherapy* Dalam Mengatasi *Abusive Language* Pada Peserta Didik SMP Negeri 28 Depok. Semarang: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula, 2025.

Penelitian berlatarbelakang *abusive language* pada peserta didik SMPN 28 Depok yang disebabkan karena kurangnya pendidikan agama dan motif *expletive* (meluapkan emosi). Pendekatan spiritual digunakan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan agama, selain itu alam bawah sadar siswa diakses dalam rangka memperbaiki pemikiran dan tingkah laku yang merugikan ke arah yang lebih positif sehingga *spiritual hypnotherapy* digunakan sebagai penanganan. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh penerapan *spiritual hypnotherapy* terhadap penurunan penggunaan bahasa kasar pada siswa SMP Negeri 28 Depok dan menganalisis faktor-faktor penentu tingkat keberhasilan *spiritual hypnotherapy* dalam mengurangi *abusive language* peserta didik SMP Negeri 28 Depok.

Menerapkan *mixed-method* yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta menggunakan eksperimen semu dengan *pretest-posttest control group design*. Dalam penelitian terdapat dua kelompok, di mana kelompok eksperimen memperoleh perlakuan *spiritual hypnotherapy*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Data dikumpulkan melalui tes, skala sikap, wawancara, dan observasi, kemudian dilakukan analisis deskriptif, uji homogenitas, uji normalitas, serta uji hipotesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh perlakuan.

Hasil penelitian menunjukkan nilai p sebesar 0,026 ($p < 0,05$), yang menandakan perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Sehingga *spiritual hypnotherapy* berpengaruh signifikan terhadap pengurangan penggunaan *abusive language* peserta didik SMP Negeri 28 Depok. Diketahui pula, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan *spiritual hypnotherapy* dalam mengatasi *abusive language* pada peserta didik SMP Negeri 28 Depok adalah afirmasi positif, sugesti positif, dan visualisasi.

Kata kunci: bahasa kasar, *spiritual hypnotherapy*, eksperimen semu.

ABSTRACT

Lia Syukriyah Sa'roni: The Effect of Spiritual Hypnotherapy in Overcoming Abusive Language Among Students of SMP Negeri 28 Depok. Semarang: Master's Program in Islamic Education Unissula, 2025.

This research is based on the issue of abusive language among student at SMPN 28 Depok, which is caused by a lack of religious education and the use of expletives as an outlet for emotions. A spiritual approach is employed to strengthen moral and religious values. In addition, the students' subconscious minds are accessed to change negatif thought patterns and behaviours, making spiritual hypnotherapy a chosen method of intervention. The purpose of this study is to determine the effect of spiritual hypnotherapy in reducing the frequency of abusive language use among students at SMP Negeri 28 Depok and to identify the factors that influence the effectiveness of spiritual hypnotherapy in addressing abusive language among these students.

This research uses a mixed-method approach, combining quantitative and qualitative methods. The method applied is quasi-experimental with a pre-test post-test control group design. The study involved two treatment groups: one experimental group that received spiritual hypnotherapy treatment and a control group that did not receive the treatment. Data were collected using instruments such as test, attitude scales, observation, and interviews. Data analysis techniques used in this study include descriptive analysis, normality test, homogeneity test, and hypothesis test.

The finding show a p-value of 0.026 ($p < 0.05$), indicating a significant difference between the pre-test and post-test results. In other words, spiritual hypnotherapy has in reducing the frequency of abusive language use among students at SMP Negeri 28 Depok. Additionally, the factors influencing the effectiveness of spiritual hypnotherapy in addressing abusive language among the students include positive affirmations, positive suggestions, and visualization.

Keyword : abusive language, spiritual hypnotherapy, quasi-experiment

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

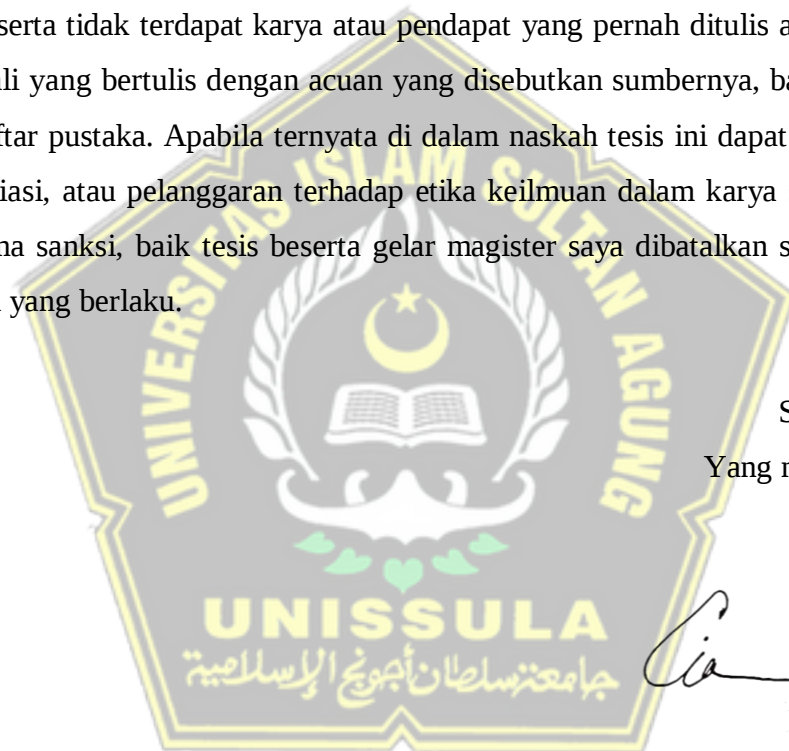
Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Pengaruh *Spiritual Hypnotherapy* Dalam Mengatasi *Abusive Language* Pada Peserta Didik SMP Negeri 28 Depok”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang bertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik di dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Semarang, Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Lia Syukriyah Sa'roni, SE.I

NIM. 21502400302

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH *SPIRITUAL HYPNOTHERAPY* DALAM MENGATASI
ABUSIVE LANGUAGE PADA PESERTA DIDIK
SMP NEGERI 28 DEPOK

Oleh:

LIA SYUKRIYAH SA'RONI

NIM. 21502400302

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister Pendidikan Agama Islam

Unissula Semarang

Tanggal : 16 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,



Dr. Ahmad Mujib, MA

Sekretaris,



Dr. Sudarto, M.Pd.I

Anggota,



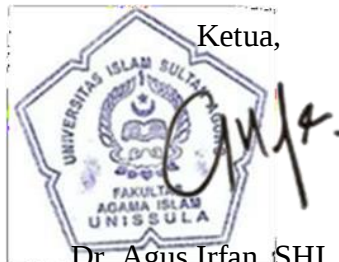
Dr. Susiyanto, M.Ag

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, SHI., MPI

NIK. 210513020

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim..

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT., yang telah memberikan kesehatan, kemudahan, rahmat, dan hidayah, sehingga penulis diperkenankan untuk menyelesaikan tesis ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar magister. Wujud syukur juga penulis haturkan atas keberadaan *support system* yang luar biasa dalam mendukung selesainya tesis ini. Oleh karena itu, penulis persembahkan tesis ini sebagai tanda bukti cinta, kasih, serta sayang yang tulus kepada:

Suami tercinta, Indra Azhar Ahmad, SE.I yang telah memberikan dukungan luar biasa lahir dan batin. Ayahanda H. Sa'ronih Amin, MM, Ibunda Hj. Nunung Nurhayati, Ibunda Hj. Maspuriah, S.Pd, dan (alm.) Ayahanda H. Rojikin yang tak henti berikan doa dan *support* terbaiknya. Ananda Faarih Rajhi Ahmad dan Ananda Khaulah Aisyah Ahmad yang berkenan berbagi waktu dengan ibunya. Keluarga besar H.Nisin & Hj.Nidah serta Keluarga besar H. Mualim Amin & Hj. Saimah. Serta yang paling berperan dan sering direpotkan keluarga besar SMP Negeri 28 Depok. Terima kasih telah memberikan semangat serta motivasi sampai akhirnya tesis ini terselesaikan dengan sangat baik. Semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan-kebaikan.

Tidak lupa untuk diri sendiri yang tak berhenti berjuang melewati berbagai jeda kehidupan, tidak lelah untuk terus belajar, dan berkeyakinan yang kuat sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pengaruh *Spiritual Hypnotherapy* Dalam Mengatasi *Abusive Language* Pada Peserta Didik SMP Negeri 28 Depok”**. Tesis ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 2 (S2) Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini terdapat kekurangan dan kesalahan, maka dari itu penulis dengan penuh kerendahan hati mengharapkan dan menerima saran maupun kritik dari berbagai pihak untuk dijadikan bahan masukan serta evaluasi untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan tesis ini.

Tesis ini telah dapat terselesaikan karena banyak dukungan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Yth. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Yth. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam
3. Yth. Bapak Dr. KH. Choeroni, S.H.I, M.Ag., M.Pd.I, selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Agama Islam
4. Yth. Bapak Anis Tyas Kuncoro, S.Ag, MA selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Agama Islam
5. Yth. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I selaku ketua Program Studi Magister Agama Islam
6. Yth. Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
7. Yth. Bapak Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I. selaku Dosen pembimbing I dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan maupun pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

8. Bapak Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D selaku Dosen pembimbing II dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan maupun pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Yth. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Sultan Agung, khususnya Dosen Magister Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmu dan inspirasi bagi penulis selama perkuliahan.
10. Yth. Bapak dan Ibu Guru SMP Negeri 28 Depok, khususnya Kepala Sekolah dan Guru kelas VIII yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian.

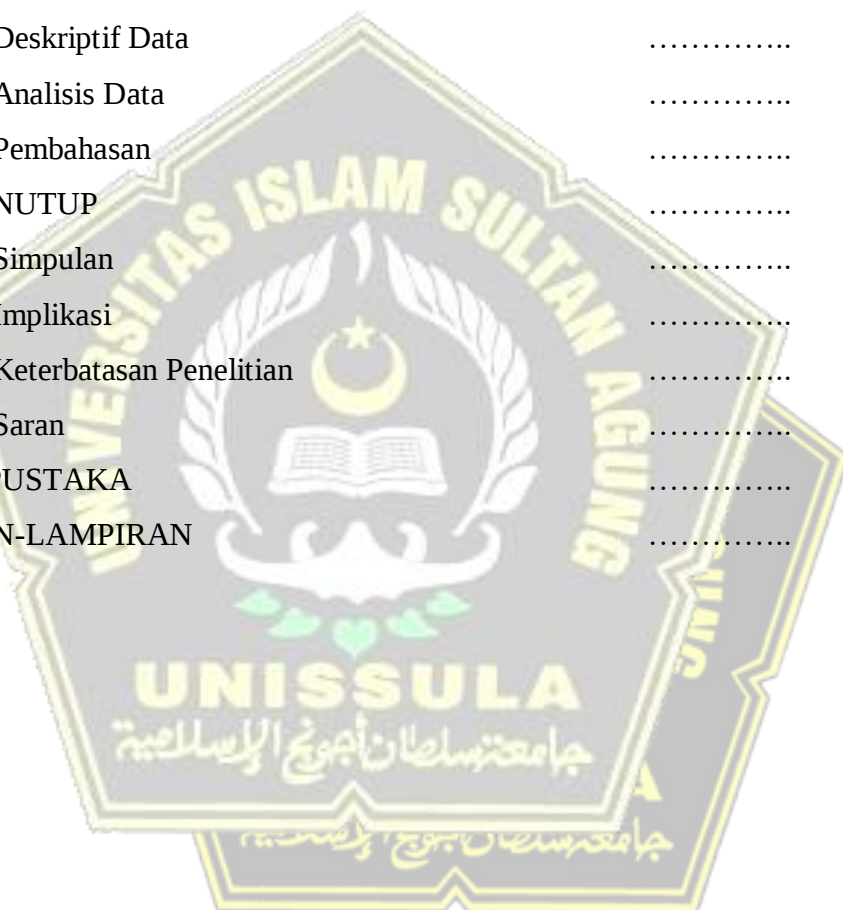
Bagi seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, penulis mengucapkan rasa terima kasih banyak atas segala doa dan dukungannya serta mohon maaf yang sebesar-besarnya, serta penulis senantiasa berharap tesis yang dibuat ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak lainnya. *Aamiin.*



DAFTAR ISI

	Halaman
Prasyarat Gelar	i
Persetujuan	ii
Abstrak (Indonesia)	iii
Abstract (Inggris)	iv
Pernyataan	v
Pengesahan	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	2
1.3 Pembatasan Masalah	3
1.4 Rumusan Masalah	3
1.5 Tujuan Penelitian	3
1.6 Manfaat Penelitian	4
1.7 Sistematika Pembahasan	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Kajian Teori	6
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	17
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis atau Desain Penelitian	23
3.2 Pendekatan Penelitian	26
3.3 Lokasi Penelitian	26
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	27
3.5 Variabel Penelitian	28

3.6 Teknik Pengumpulan Data & Instrumen	29
Penelitian	
3.7 Uji Validitas	32
3.8 Uji Reliabilitas	34
3.9 Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN, ANALISIS DATA DAN	
PEMBAHASAN	37
4.1 Deskriptif Data	37
4.2 Analisis Data	43
4.3 Pembahasan	46
BAB V PENUTUP	51
5.1 Simpulan	51
5.2 Implikasi	51
5.3 Keterbatasan Penelitian	52
5.4 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN	57



DAFTAR TABEL

			Halaman
Tabel	3.1	Model Penelitian Eksperimen <i>Non Equivalent Control Grup</i> Desain	36
Tabel	3.2	Langkah-langkah <i>Spiritual Hypnotherapy</i>	36
Tabel	3.3	<i>Time Line</i> Penelitian	39
Tabel	3.4	Kriteria Acuan Validasi Soal	45
Tabel	4.1	Skala Sikap Penggunaan Abusive Language SMPN 28 Depok	56
Tabel	4.2	Hasil Uji Validitas	57
Tabel	4.3	Hasil <i>Sigmoid (2-tailed)</i>	58
Tabel	4.4	Hasil Uji Reliabilitas	58
Tabel	4.5	Hasil Uji Normalitas	59
Tabel	4.6	Hasil Uji Homogenitas	60
Tabel	4.7	Hasil <i>Paired Sample Test</i>	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kebutuhan-kebutuhan Dasar menurut Maslow	26
Gambar 2.2 Kerangka Proses Berfikir 	33
Gambar 4.1 Perbandingan Jawaban Pernyataan 1 	50
Gambar 4.2 Perbandingan Jawaban Pernyataan 2 	51
Gambar 4.3 Perbandingan Jawaban Pernyataan 3 	51
Gambar 4.4 Perbandingan Jawaban Pernyataan 4 	52
Gambar 4.5 Perbandingan Jawaban Pernyataan 5 	52
Gambar 4.6 Perbandingan Jawaban Pernyataan 6 	53
Gambar 4.7 Perbandingan Jawaban Pernyataan 7 	53
Gambar 4.8 Perbandingan Jawaban Pernyataan 8 	54
Gambar 4.9 Perbandingan Jawaban Pernyataan 9 	54
Gambar 4.10 Perbandingan Jawaban Pernyataan 10 	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian	74
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian	75
Lampiran 3 Angket Modalitas Belajar	76
Lampiran 4 Hasil Jawaban Modalitas Belajar	79
Lampiran 5 Kesimpulan Modalitas Belajar	80
Lampiran 6 Angket Pre-test dan Post-Test	81
Abusive Language	
Lampiran 7 Hasil Jawaban Pre-Test Kelas	83
Eksperimen	
Lampiran 8 Hasil Jawaban Post-Test Kelas	84
Eksperimen	
Lampiran 9 Hasil Jawaban Pre-Test dan Post-Test	85
Kelas Kontrol	
Lampiran 10 Angket Skala Sikap	86
Lampiran 11 Hasil Jawaban Angket Skala Sikap	87
Lampiran 12 Pedoman Observasi	88
Lampiran 13 Hasil Observasi	89
Lampiran 14 Pedoman dan Hasil Wawancara	126
Lampiran 15 Dokumentasi Visualisasi <i>Spiritual</i>	136
<i>Hypnoteraphy</i>	
Lampiran 16 Dokumentasi Pelaksanaan	136
Treatment Spiritual Hypnotherapy	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembangnya kemajuan teknologi dan digitalisasi terjadi degradasi adab dan moral generasi muda yang sangat memprihatinkan. Maraknya penggunaan bahasa kasar atau *abusive language* dalam percakapan sehari-hari menjadi hal yang biasa, baik di dalam pergaulan langsung maupun media sosial. Berdasarkan data survei oleh Pew Research Center, sekitar 70% remaja menyatakan kerap menggunakan bahasa kasar dalam percakapan sehari-hari, baik tatap muka atau di media sosial. Ini mencerminkan bahasa kasar telah melekat dalam identitas komunikasi mereka. (Munahayati, 2025)

Berdasarkan temuan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2021, kekerasan emosional yang paling sering dialami anak dengan rentang usia 13 – 17 tahun dari teman sebayanya adalah berupa lelucon dan komentar kasar. Data tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak 32,06% anak laki-laki dan 42,61% anak perempuan pernah mengalami *cyberbullying* di sepanjang usia mereka. (Dewi, 2022)

Bahasa kasar sering digunakan untuk menunjukkan keakraban, bahan candaan, dan cara mengekspresikan diri. Namun bila diabaikan, hal ini dapat menjadi masalah serius. Dalam jangka panjang dapat mempengaruhi cara berkomunikasi di lingkungan formal, bahasa kasar menunjukkan ketidaksopanan sehingga dapat memicu konflik. Dalam lingkungan pendidikan, fenomena ini bukan hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga berdampak pada perkembangan psikologis dan interaksi sosial siswa.

Sejalan dengan temuan Armita (2023: 46) penggunaan bahasa kasar pada anak bisa berdampak pada perkembangan perilakunya yaitu menghambat penemuan potensi atau bakat diri, menimbulkan pengucilan dari lingkungan bermain, dan mengurangi kesempatan untuk mencapai kesuksesan.

SMP Negeri 28 Depok sebagai salah satu sekolah menengah di daerah urban, juga menghadapi masalah ini. Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 28 Depok diketahui bahwa 37.2% jarang menggunakan bahasa kasar, 18.6% kadang-kadang menggunakan bahasa kasar, 11.6% sering berbahasa kasar, 11.6% dari peserta didik selalu menggunakan bahasa kasar, 11.6% peserta didik pernah menggunakan bahasa kasar, dan hanya 9.3% dari peserta didik yang tidak pernah menggunakan bahasa kasar. Dengan demikian peserta didik SMPN 28 Depok sejumlah 90.7% menggunakan *abusive language*.

Pada observasi awal juga diketahui bahwa tujuan mayoritas peserta didik di SMP Negeri 28 Depok menggunakan bahasa kasar sebesar 55.8% adalah untuk *expletive* (melampiaskan emosi), 41.9% untuk *humorous* (candaan atau gurauan), dan 2.3% untuk *abusive* (mencela, mencaci atau menghina orang lain). Dengan kondisi mayoritas peserta didik SMPN 28 Depok menggunakan bahasa kasar bertujuan untuk melampiaskan emosi, maka diperlukan solusi dengan pendekatan psikologis untuk menanganinya.

Diketahui pula, peserta didik SMP Negeri 28 Depok hanya memiliki 3 Jam Pelajaran (JP) PAI pada setiap minggunya, tanpa dilengkapi dengan pendampingan pendidikan agama di rumah dengan beragam alasan. Diantaranya, kesulitan mencari guru mengaji, kesulitan mencari waktu karena sekolah siang, malu mengaji bersama anak-anak kecil karena merasa sudah remaja, bahkan ada yang lebih memprioritaskan pendidikan umum.

Keterbatasan jam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dapat berdampak signifikan pada capaian pengetahuan agama siswa. Pendidikan agama memegang peranan penting dalam membentuk karakter serta memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan. Pemahaman agama yang tidak mendalam memiliki dampak pada perkembangan karakter siswa sekaligus tingkat pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip moral dan etika dalam Islam (Tobasa, 2023: 2389).

Model pendekatan psikologis yang diterapkan dalam penelitian ini sebagai solusi menurunkan penggunaan bahasa kasar adalah *spiritual hypnotherapy*. Dengan harapan *hypnotherapy* dapat membantu mengelola emosi peserta didik. Keadaan emosional atau mental yang tidak stabil mengganggu proses belajar, terutama dalam kondisi tertentu seperti masalah persepsi belajar, hambatan mental, trauma masa lalu, pengalaman yang tidak menyenangkan, perasaan terhina, dan lain-lain. Dalam hal ini, hipnoterapi berperan untuk melepaskan emosi negatif tersebut agar kita bisa menjalani pembelajaran dengan lebih tenang. (Rahayu et al., 2022: 31) Dan pendekatan *spiritual* diharapkan dapat melengkapi peranan kurangnya Pendidikan Agama Islam (PAI).

Menurut Khuzaiyah (2018: 50), *Spiritual Hypnotherapy* merupakan proses terapi penyembuhan yang mengombinasikan proses hipnosis dengan dzikir, muhasabah serta doa sehingga di dalamnya terkandung unsur pengakuan akan kemahakuasaan Tuhan. Sementara itu Asep Haerul Gani dalam Susanti (2014: 64) mendefinisikan hipnoterapi berbasis Islami sebagai metode penyembuhan penyakit yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan ruhani atau spiritual.

Dengan demikian, metode terapi ini mengombinasikan teknik hipnoterapi dan pendekatan spiritual untuk menangani permasalahan perilaku maupun emosional. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat keberhasilan *spiritual hypnotherapy* dalam mengurangi bahasa kasar di kalangan peserta didik SMP Negeri 28 Depok. Sehingga penelitian ini diberi judul “*Pengaruh Spiritual Hypnotherapy Dalam Mengatasi Abusive Language Pada Peserta Didik SMP Negeri 28 Depok*”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan hasil penelitian awal diketahui bahwa hanya 9.3% peserta didik SMPN 28 Depok yang tidak menggunakan bahasa kasar (*abusive language*), yang berarti 90.7% peserta didik SMP Negeri 28 Depok menggunakan *abusive language*.

2. Diketahui pula bahwa 55.8% peserta didik SMP Negeri 28 Depok menggunakan bahasa kasar (*abusive language*) dengan tujuan melampiaskan emosi (*expletive*).
3. Kurangnya waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan agama siswa secara signifikan, hal ini terjadi di SMPN 28 Depok yang hanya memiliki 3JP Pendidikan Agama Islam (PAI).

1.3 Pembatasan Masalah

1. Sasaran penelitian melibatkan siswa SMP Negeri 28 Depok yang teridentifikasi kerap menggunakan bahasa kasar
2. Intervensi yang digunakan adalah *spiritual hypnotherapy* dengan pendekatan islami.
3. Variabel yang diamati adalah frekuensi penggunaan bahasa kasar sebelum dan setelah intervensi.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah dampak penerapan *spiritual hypnotherapy* dalam mengurangi perilaku berbahasa kasar pada peserta didik SMP Negeri 28 Depok?
2. Apa saja faktor-faktor yang menentukan tingkat keberhasilan *spiritual hypnotherapy* dalam mengatasi pengurangan *abusive language* pada peserta didik SMP Negeri 28 Depok?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dampak *spiritual hypnotherapy* dalam mengurangi penggunaan bahasa kasar siswa SMP Negeri 28 Depok.

2. Menganalisis berbagai faktor yang berkontribusi terhadap tingkat keberhasilan *spiritual hypnotherapy* dalam mengurangi *abusive language* siswa SMP Negeri 28 Depok.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memperkaya pengetahuan dan wawasan ilmiah serta memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi civitas akademika, khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam, serta para peneliti yang menaruh minat pada kajian terkait penerapan *spiritual hypnotherapy*, dan juga dapat memberikan wawasan mengenai implementasi *spiritual hypnotherapy* dalam mengatasi *abusive language*.

2. Manfaat Praktis

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pemahaman baru yang bermanfaat bagi masyarakat, sekaligus memperluas wawasan dan perspektif mereka terkait *spiritual hypnotherapy*, serta memberikan solusi alternatif bagi sekolah dan orang tua dalam mengatasi masalah perilaku berbahasa kasar di kalangan remaja.

1.7 Sistematika Pembahasan

Temuan penelitian ini akan dirangkum dan dipaparkan dalam karya ilmiah tesis yang terbagi ke dalam lima bab, dengan setiap bab akan diuraikan lagi ke dalam sejumlah subbab.

Bab I (Pendahuluan) berfungsi sebagai pengantar sekaligus acuan bagi pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Terdapat uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II (Kajian Pustaka) memaparkan berbagai landasan teori dan temuan penelitian relevan mengenai *spiritual hypnotherapy* dan *abusive language*, serta menguraikan kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Bab III (Metode Penelitian) menguraikan secara lengkap proses pelaksanaan penelitian. Pembahasan secara rinci mencakup jenis atau desain penelitian, pendekatan yang digunakan, populasi dan sampel, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, variabel penelitian, uji validitas serta analisis data.

Bab IV (Hasil Penelitian, Analisis Data dan Pembahasan) memaparkan temuan penelitian yang disertai uraian deskriptif data, proses menganalisis data, dan pembahasan hasil penelitian. Secara deskriptif akan dianalisa pengaruh *spiritual hypnotherapy* dalam mengurangi penggunaan bahasa kasar pada peserta didik SMP Negeri 28 Depok serta berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan *spiritual hypnotherapy* dalam mengurangi *abusive language* pada peserta didik SMP Negeri 28 Depok.

Bab V (Penutup) memaparkan kesimpulan dari penelitian dan saran-saran bernilai penting sebagai masukan bagi pihak-pihak terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. *Spiritual Hypnotherapy*

a. Pengertian *Spiritual Hypnotherapy*

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang mengandung makna jiwa, roh, semangat, sukma, rohani, mental, batin, keagamaan serta hal-hal suci yang berunsur ketuhanan. Menurut Danah Zohar (2010: 29), keberadaan spiritual di dalam diri manusia mendorong seseorang untuk mencari cara-cara yang mendasar yang lebih baik untuk bertindak. Spiritual mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan berfungsi sebagai sarana pencerahan diri guna meraih tujuan serta menemukan makna dalam menjalani kehidupan.

Spiritual merupakan wujud dari *hablum minallah* yang dapat dilakukan manusia dalam bentuk ibadah. Kebutuhan spiritual mampu mempertahankan keyakinan manusia dalam kebaikan untuk lebih dekat dengan Tuhan. (Hamid, 2008: 2) Dimensi spiritual terbagi menjadi tiga, yakni tanggung jawab, sifat pemaaf, dan sifat pengasih. Dimensi ini merupakan kekuatan batin yang menumbuhkan rasa damai dan kebahagiaan dalam diri seseorang.

Hipnoterapi merupakan metode penyembuhan baik dalam kondisi sadar maupun bawah sadar yang bertujuan menyeimbangkan harmoni tubuh untuk mengatur kembali pola pikir atau perilaku negatif seseorang. Proses yang dilakukan dengan merasuki pikiran alam bawah sadar klien. Perilaku negatif yang dilakukan klien dapat diubah menjadi pola positif melalui pemberian perspektif baru yang membantu menciptakan rasa nyaman dan ketenangan bagi klien dalam jangka panjang. (Hakim, 2010: 39)

Hipnoterapi spiritual, atau hipnosis, adalah teknik komunikasi yang efektif untuk menanamkan informasi atau ide baru ke alam bawah sadar. Proses ini mampu melewati faktor kritis sehingga sugesti dan informasi positif dapat diterima lebih mudah serta dapat meningkatkan efektivitas komunikasi (Robby, 2013: 52)

Hipnoterapi spiritual merupakan metode penyembuhan yang menggabungkan teknik hipnotis dengan dzikir, muhasabah, dan doa serta melibatkan unsur pengakuan atas kemahakuasaan Tuhan di dalam prosesnya. (Khuzaiyah, 2018: 50)

1) Dzikir

Dzikir adalah upaya mengingat Allah SWT baik melalui lisan maupun hati. Mengingat Allah SWT tidak terbatas pada pengucapan asma-Nya secara berulang, tetapi juga mencakup penghambaan sepenuh hati, pengagungan kekuasaan-Nya, serta dilakukan dengan kesadaran dan pemahaman penuh. (Anas, 2013: 61)

2) Muhasabah (Perenungan)

Muhasabah berasal dari kata dasar *hasaba* yang secara etimologis melakukan perhitungan atau intropeksi diri. Dipahami dalam ranah spiritual sebagai proses menilai dan mengevaluasi perbuatan, perilaku, maupun amal perbuatan yang telah dilakukan seseorang. Proses ini mencakup refleksi dan evaluasi yang bertujuan untuk mencapai kemajuan spiritual dan moral (Munawir, 1984: 283)

3) Doa

Secara etimologis, doa berarti permohonan. Dalam konteks keagamaan, doa dipahami sebagai ungkapan permintaan seorang hamba kepada Allah SWT. Doa juga termasuk salah satu bentuk dzikir yang berfungsi sebagai sarana terapi, membantu menenangkan hati sekaligus menumbuhkan kesadaran manusia akan kebutuhan mereka kepada Allah SWT. (Shihab, 2008: 176)

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan *spiritual hypnotherapy* adalah terapi penyembuhan melalui metode komunikasi yang menyisipkan informasi baru yang mengandung unsur pengakuan akan kemahakuasaan Tuhan ke dalam alam bawah sadar seseorang.

b. Aspek-Aspek *Spiritual* dalam *Hypnotherapy*

1) *Higher Self / Transpersonal*

Klien dapat mengakses kesadaran yang lebih tinggi untuk transformasi jiwa, membantu perubahan mendalam sehingga klien menyadari bahwa bukan hanya luka batin yang terobati, tapi juga pengalaman spiritual yang berharga. (HCH Institute, 2017)

2) *Eksplorasi Spiritual dan Healing*

Klien dapat menggali jati diri dengan melepaskan energi negative dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. (Heal.me, 2020)

3) Integrasi Budaya / Agama

Klien memperkuat efektivitasnya secara terapeutik melalui pendekatan budaya dan spiritual. (Astuti, P., & Supriyadi, A., 2012)

4) Pendekatan Islami

Klien menerima sugesti positif yang berlandaskan ajaran Al Qur'an dan hadis sehingga selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu memfasilitasi penyembuhan dan ketenangan hati melalui dzikir, doa, tadabbur Al Qur'an dan shalat yang khusus. (IBH Center, 2022).

5) *Forgiveness* dan Pengelolaan Emosi

Klien melepaskan rasa sakit hati dengan pendekatan religius melalui induksi hypnosis, reframing, objek imaji, sugesti serta fokus untuk memaafkan. (Siti Munawaroh, 2023).

c. Teknik *Hypnotherapy*

Beberapa teknik hipnoterapi yang dapat digunakan untuk memfasilitasi perubahan perilaku dan pikiran, diantaranya:

- 1) *Ideomotor Response* merupakan teknik terapi yang memanfaatkan gerakan salah satu jari tangan klien untuk memperoleh jawaban dari alam bawah sadar. Proses ini bertujuan memperoleh respons autentik dari alam bawah sadar klien secara lebih mendalam.
- 2) *Hipnotic Regression* merupakan teknik terapi yang memungkinkan klien menelusuri pengalaman masa lalu untuk menemukan akar permasalahan yang dihadapinya. Proses ini biasanya menggunakan *affect bridge* atau *feeling connection* sebagai sarana penghubung untuk mengakses memori tersebut.
- 3) *Systematic Desensitization* merupakan teknik terapi yang bertujuan menurunkan sensitivitas klien terhadap rasa takut atau fobia. Hal ini dilakukan secara bertahap dengan mengurangi jarak atau intensitas interaksi klien dengan objek yang menimbulkan ketakutan.

- 4) *Implosive Desensitization* merupakan teknik terapi untuk mengurangi intensitas emosi secara bertahap melalui pemunculan reaksi emosional (*abreaction*) selama 30–60 detik, dilanjutkan dengan kondisi tenang, kemudian kembali menelusuri pengalaman traumatis dan mengulangi proses *abreaction*.
- 5) *Desensitization by Object Projection* merupakan teknik terapi di mana klien membayangkan masalahnya keluar dari tubuh dan mengambil bentuk objek tertentu, dengan ukuran objek ditentukan sendiri oleh klien.
- 6) *The Informed Child Technique* adalah teknik terapi yang mengajak klien merasakan kembali pengalaman traumatis dan mengalami reaksi emosional, lalu mengulanginya dengan membawa pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang dimiliki saat ini.
- 7) *Gestalt Therapy* merupakan pendekatan terapi melalui *role play* atau permainan peran, yang membantu klien menyelesaikan masalah dan melepaskan beban emosi negatif.
- 8) *Rewriting History (Reframing)* merupakan teknik yang memadukan *The Informed Child Technique* dan *Gestalt Therapy*, untuk membantu klien menyampaikan hal-hal yang ingin diungkapkan kepada orang yang pernah melukai batinnya.
- 9) *Open Screen Imagery* merupakan teknik terapi yang memanfaatkan visualisasi layaknya layar bioskop, membantu klien membayangkan dan merencanakan pencapaian hasil hidup yang diinginkan. (Cahyadi, 2017: 80)

Pada penelitian ini penulis menggunakan *Gesalt Therapy* karena memiliki tujuan untuk melepaskan beban emosi negatif.

d. Tahapan Hipnoterapi

Dalam hipnosis formal, pemahaman terhadap tahapan hipnoterapi dari awal hingga akhir sangatlah penting. Karena berkaitan dengan kemampuan terapis untuk membawa klien ke kondisi hipnosis serta dapat memberikan perlakuan yang tepat. Tahapan hipnoterapi tersebut adalah:

1) *Pre-Induction Talk*

Tahap ini terjadi sebelum terapi di mulai, di mana klien umumnya belum sepenuhnya terbuka terhadap terapis karena rasa kepercayaan yang belum terbangun. Oleh karena itu diperlukan proses membangun kedekatan (*rapport*) agar klien lebih nyaman dan terbuka. Saat klien mulai terbuka, maka terapis bisa menggali data mengenai gangguan atau masalah dengan lebih baik.

Dalam *pre-induction talk* ini juga sangat menentukan bagaimana jalannya terapi berlangsung, karena dalam tahapan ini terapis harus benar-benar paham apa yang terjadi dengan klien, apa akar masalahnya, dan bagaimana membantunya lepas dari gangguan atau masalahnya. Tentu saja selain kepiawaian terapis dalam melakukan terapi, juga dibutuhkan keakuratan data serta kemampuan melakukan analisis terhadap dinamika psikologis klien. Istilah yang sering disebut dalam hipnoterapi adalah hipnoanalisa.

2) *Induction*

Setelah mendapatkan data yang cukup untuk digunakan dalam menentukan pemberian terapi, serta klien juga bersedia menjalani sesi hipnoterapi, langkah selanjutnya adalah memulai melakukan hipnoterapi. Definisi dari hipnoterapi adalah suatu terapi yang dilakukan dalam kondisi mental hipnosis atau yang disebut dengan *trance*. Oleh karenanya, kita perlu

mengkondisikan pikiran klien dari kondisi non-hipnosis ke kondisi hipnosis. Cara memindahkannya inilah yang disebut dengan induksi.

Cara melakukan induksi ada bermacam-macam, bisa dengan melakukan rileksasi tubuh, membuat *shock*, membingungkan pikiran, dan sebagainya. Intinya membawa klien ke dalam kondisi *hypnosis*.

3) *Deepening*

Setelah klien memasuki kondisi hipnosis, tahap selanjutnya adalah *deepening*, yang bertujuan untuk mencapai kedalaman *trance* yang optimal. Pada saat induksi, tingkat *trance* klien mungkin belum terlalu dalam, sehingga perlu dilakukan *deepening* melalui metode seperti menghitung secara sederhana, membayangkan menuruni tangga, atau berada di tempat yang menenangkan.

Dalam tahap ini biasanya juga dilakukan pengecekan kedalaman *trance*, dengan mengamati ciri-ciri *trance* atau melalui pertanyaan skala kedalaman yang dikenal sebagai *depth-level test*.

4) Sugesti

Apabila pikiran klien telah mencapai tingkat *trance* yang sesuai, proses selanjutnya adalah pemberian sugesti. Perlu dipahami bahwa tahapan pemberian sugesti ini sangat perlu diperhatikan, karena apapun yang akan dikatakan terapis akan direspon pikiran bawah sadar dengan cukup kuat. Oleh karenanya, pemberian sugesti haruslah benar dan aman. Keterampilan memilih kata-kata yang tepat dan menyampaikannya dalam konteks yang sesuai (ekologis) merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang hipnoterapis.

Pemberian sugesti tidak selalu dilakukan secara langsung (*direct suggestion*) tetapi juga dapat berupa sugesti untuk mengingat, memahami, membayangkan, atau jenis sugesti lainnya, sehingga klien dapat mengalami perspektif yang dibutuhkan untuk merasa lebih baik.

5) *Termination*

Setelah terapi dianggap selesai, proses dapat diakhiri dengan sugesti agar klien kembali ke kesadaran non-hipnosis. Secara umum, *termination* dilakukan dengan memberi hitungan dari 1 hingga 10, di mana setiap angka disertai sugesti agar klien kembali kepada kesadaran normal. Pada tahap ini juga dilakukan *verbalisasi* atau penjabaran makna terhadap proses hipnoterapi. Tujuan *verbalisasi* adalah untuk membantu klien membingkai ulang makna permasalahan secara lebih positif dalam pikirannya. (Baskoro, 2019: 45-48)

e. Tahap-tahap Pengajaran Hipnosis

1) Mendiagnosis

Mendiagnosis adalah proses mengenal anak secara mendalam, termasuk karakteristik dan perilakunya. Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan mendapatkan informasi yang menjadi pedoman dalam penanganan serta penyusunan program hipnosis yang sesuai keperluan anak. Dalam proses diagnosis, digunakan metode ANAK KECIL (Aktif, Nekat, Aman, Kreatif, Kompetitif, Emosional, Cerdas, Imitatif, Imajiner, Labil).

Cara melakukan diagnosis meliputi mengamati perilaku anak, memperhatikan penampilannya, memberikan pertanyaan dan mencermati jawabannya, memberikan tugas serta mengamati tanggapan dan cara penyelesaiannya, menggoda anak untuk melihat respon yang diberikan, mengajak berkompetensi sambil menilai keseriusannya, serta memberikan pilihan untuk diamati preferensi yang dipilih anak. (Almatin, 2010: 105 – 106)

2) Menyembuhkan

Menyembuhkan adalah proses menghapus sinyal-sinyal negatif atau pola pikir dan perilaku yang menyimpang yang selama ini menjadi masalah anak. Proses ini dilakukan dengan cara membersihkan pikiran-pikiran negatif yang telah tertanam dalam pikiran alam bawah sadar. Tahap penyembuhan dilakukan dengan:

- a) Menyiapkan ruang imajinasi yang sesuai kebutuhan program hipnoterapi yang telah dirancang.
- b) Berikan pelajaran baik dan buruk beserta penjelasannya.
- c) Secara rutin berikan afirmasi, sugesti, dan visualisasi positif untuk menginstal ulang pola pikir anak. Afirmasi merupakan pernyataan mengenai cita-cita, sugesti berisi inti keyakinan, sedangkan visualisasi menggambarkan secara konkret sesuatu yang telah terwujud dalam rencana program.
- d) Berikan dan tanamkan tentang aturan beserta konsekuensinya.
- e) Kerjasama orang tua diperlukan dalam proses pembersihan diri dan pertobatan kepada Allah SWT. Perlu dipahami bahwa kondisi anak merupakan cerminan dari perbuatan orang tua. Segala penyakit atau sebuah kondisi datangnya dari Allah SWT dan hanya Dia yang mampu menyembuhkan.
- f) Menetapkan aturan dan kesepakatan terkait konsep belajar bersama.
- g) Menjelaskan manfaat serta keunggulan program *hypnosis learning*.
- h) Membangun dan menjaga hubungan yang baik. (Isma, 2010: 106 – 107)

3) Menumbuhkan

Menumbuhkan dapat diartikan sebagai proses pemberian materi pembelajaran kepada anak atau peserta didik dengan memanfaatkan teknik afirmasi, sugesti, dan visualisasi. Tahap ini bertujuan menanamkan pikiran positif sebagai pengganti pola pikir negatif yang sebelumnya telah dibersihkan dari alam bawah sadar. Setelah pola pikir positif tersebut tertanam, anak diarahkan untuk menemukan serta menetapkan jati diri sejatinya, sekaligus memantapkan cita-cita yang ingin diwujudkan.

Secara makna, penumbuhan juga identik dengan menanam benih, memeliharanya, dan memastikan pertumbuhannya, baik dalam bentuk penanaman nilai-nilai kebaikan maupun pembelajaran yang membentuk karakter unggul. Dalam proses penumbuhan, terdapat dua tahap penting yakni menanam dan menumbuhkan. Tahap menanam berfokus pada pembentukan karakter dan kepribadian, sedangkan tahap menumbuhkan lebih menekankan pada realisasi program, pencapaian target, dan pemberian materi pembelajaran yang terarah.

Langkah dalam tahap menanam meliputi:

- a) Menanamkan keyakinan bahwa anak adalah pribadi cerdas.
- b) Memperkuat kesadaran anak akan perubahan positif yang telah terjadi pada dirinya.
- c) Menyusun rencana dan program harian yang memuat hal-hal yang harus dilakukan maupun dihindari.
- d) Menentukan target yang hendak dicapai.
- e) Melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak.
- f) Menuliskan target dan program pencapaian dalam huruf besar, menempelkannya di tempat yang mudah terlihat, dan terus mengingatkan anak.

- g) Memberikan afirmasi serta sugesti mengenai nilai-nilai positif yang perlu diraih.

Langkah dalam tahap menumbuhkan meliputi:

- a) Menentukan materi pembelajaran yang sesuai untuk anak.
- b) Memilih tema khusus yang akan diajarkan.
- c) Memberi judul yang menarik pada materi.
- d) Menyusun kerangka penumbuhan layaknya membuat kerangka cerita.
- e) Menyiapkan media atau alat bantu yang diperlukan.
- f) Melaksanakan enam aspek penting dalam proses penumbuhan : konsentrasi dan fokus, penguatan memori emosional, peran dramatis, pembentukan karakter, keterampilan observasi, serta pengaturan irama pembelajaran (Isma, 2010: 108–109).

4) Mendampingi

Mendampingi ialah kegiatan yang diberikan oleh pendidik atau terapis yang mencakup layanan konsultasi, pemantauan, penilaian, dan pemberian rangsangan secara berkesinambungan. Istilah ini dapat diibaratkan seperti proses merawat tanaman, yakni dengan memberi pupuk, melindungi dari serangan hama, hingga memanennya. (Isma, 2020: 111)

f. Komponen *Spiritual Hypnotherapy*

1) Afirmasi

Afirmasi merupakan ungkapan singkat dan jelas yang diulang secara perlahan atau diucapkan bersama, yang berisi pesan positif guna menumbuhkan semangat dengan sasaran dan maksud tertentu. Proses penyusunan afirmasi dilakukan melalui tahapan berikut: (Isma, 2020: 120-130)

- a) Bersifat personal atau pribadi.
- b) Menggunakan kalimat positif.
- c) Menghindari kata-kata larangan, keragu-raguan, menunda dan meenyerah.

- d) Menggunakan kalimat kondisi saat ini
- e) Afirmasi singkat dan sederhana
- f) Tidak memaksakan afirmasi
- g) Melakukan pengulangan yang intens
- h) Menentukan problem atau tingkah laku yang ingin diubah.

2) Sugesti

Sugesti, yang berasal dari bahasa Inggris "*suggestion*", bermakna saran, usulan, atau nasihat. Secara umum, sugesti dapat diartikan sebagai pesan atau rencana terstruktur yang bertujuan mempengaruhi atau membangkitkan respon dalam pikiran maupun perilaku seseorang. Dalam proses perancangan dan pemberian sugesti, langkah-langkah yang perlu dilakukan meliputi: (Isma, 2020: 140-148)

- a) Menumbuhkan rasa percaya dan kedekatan emosional dengan anak.
- b) Membantu anak mencapai relaksasi fisik dan mental.
- c) Memakai bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami.
- d) Memberikan sugesti positif sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- e) Mengintegrasikan unsur emosi.
- f) Menggunakan kata "sekarang".
- g) Memakai kata "semakin".
- h) Mengulang sugesti secara intens.
- i) Mengaitkan setiap peristiwa untuk memperkuat sugesti.
- j) Bersifat personal dan relevan dengan kebutuhan serta keyakinan anak yang menerima sugesti.
- k) Mengutarakan fakta dan tujuan yang diharapkan seolah sudah tercapai.

3) Visualisasi

Visualisasi adalah proses membentuk gambaran atau imajinasi dalam pikiran seakan-akan seseorang telah memiliki atau melakukan hal yang diinginkan. Dalam penerapannya pada Hypnotherapy, langkah-langkahnya

adalah: (Isma, 2020: 148-150)

- a) Memastikan anak membayangkan tujuan mereka seolah sedang mengalaminya, dengan menggunakan kata-kata “sekarang”, “saat ini”, dan “sedang”.
- b) Mengajak mereka menambahkan detail perasaan ke dalam visualisasi.
- c) Selalu menggambarkan hasil akhir dari tujuan seakan sudah terwujud.
- d) Melakukan proses secara perlahan dan melibatkan seluruh peristiwa yang mereka ingat maupun alami untuk memperkuat visualisasi.
- e) Melaksanakan dengan mata tertutup atau terbuka, sesuai kebutuhan.
- f) Mengingatkan anak agar sering melakukan visualisasi.
- g) Mengulang proses ini berkali-kali.

2. *Abusive Language*

a. Pengertian Bahasa Kasar atau *Abusive Language*

Tjahyanti (2020: 2) menjelaskan bahwa bahasa kasar atau *abusive language* merupakan ekspresi, baik lisan maupun tulisan, yang memuat kata atau frasa tidak sopan. Adisastrajaya (dalam Utami, Faisal, dan Enjang, 2018: 882) menambahkan bahwa bahasa kasar adalah ucapan yang melanggar norma yang berlaku di lingkungan berbahasa. Sedangkan Pastika (2010) menyebutnya sebagai pernyataan yang merendahkan orang lain melalui kata-kata tidak senonoh, seperti umpatan, hinaan, makian..

Berdasarkan pengertian tersebut, bahasa kasar dapat dipahami sebagai ucapan yang merendahkan atau menistakan orang lain melalui perkataan yang tidak pantas, baik secara lisan maupun tertulis.

b. Faktor Penyebab Berkata Kasar

Napitupulu (dalam Utami, Faisal, dan Enjang, 2018: 882) membagi dua sebab perilaku berbahasa kasar, yakni:

1) Faktor internal

- a) Upaya menarik perhatian orang tua atau lingkungan, walaupun melalui teguran akibat ucapan kasar.
- b) Rasa puas karena berhasil mengejutkan orang lain dengan perkataan kasar.
- c) Melampiaskan rasa marah atau kecewa.
- d) Bentuk pemberontakan terhadap orang dewasa karena merasa tertekan atau dibatasi.

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga

Pola asuh yang tepat berperan penting dalam membentuk perilaku anak, sehingga dapat menghindarkan mereka dari perilaku menyimpang.

b) Pertemanan

Lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi anak untuk meniru perilaku menyimpang, khususnya di sekolah, tempat kerja, atau lingkungan sosial lain (Hisyam, 2018: 64).

c) Media massa

Pengaruh media cetak dan elektronik dapat memicu perilaku menyimpang apabila anak tidak dibekali nilai dan norma yang kuat (Hisyam, 2018: 67).

c. Fungsi *Abusive Language*

Andersson dan Trudgill (1983 dalam Rosidin, 2010), mengungkapkan bahasa kasar memiliki empat fungsi, diantaranya :

- 1) *Expletive* berfungsi untuk mengekspresikan emosi tanpa diarahkan pada individu tertentu.
- 2) *Abusive* berfungsi langsung ditujukan pada orang lain.
- 3) *Humorous* berfungsi untuk bercanda yang diarahkan pada orang lain.
- 4) *Auxiliary* berfungsi sebagai kebiasaan berbicara tanpa tujuan menghina.

d. Dampak Negatif Perkembangan Perilaku Anak yang Melakukan *Abusive Language*

- 1) Kesulitan menemukan bakat atau potensi diri, karena sifat pasif dan enggan mencoba hal baru.
- 2) Dikucilkan oleh teman sebaya yang menghindari perilaku negatif.
- 3) Hambatan meraih keberhasilan akademik akibat kurangnya minat belajar, sering bermain, dan minimnya dukungan belajar di rumah (Armita, 2023: 45-47).

e. Upaya Penanganan Kebiasaan *Abusive Language* Pada Anak

Beberapa langkah yang dapat dilakukan masyarakat untuk mengurangi atau menghilangkan kebiasaan berkata kasar pada anak, antara lain:

- 1) Memberikan peringatan secara halus saat perilaku tersebut muncul.
- 2) Menegur dengan tegas untuk menunjukkan bahwa kata tersebut tidak pantas.
- 3) Menjadi teladan dengan membiasakan berbicara sopan.

3. Psikologi Remaja

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang menjadi jembatan antara masa kanak-kanak dan dewasa, ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Masa ini kerap dipandang sebagai perpanjangan masa anak-anak

sebelum benar-benar memasuki kedewasaan. Masa remaja juga dikenal sebagai masa penuh dinamika emosi, yang menjadi jembatan antara ketergantungan pada orang tua dan kemandirian sebagai individu dewasa (Daradjat, 2009).

G. Stanley Hall, seorang psikolog, menyatakan masa remaja merupakan periode *badai dan stres*. Maksudnya, masa ini sering diwarnai tekanan mental dan emosional akibat perubahan fisik, intelektual, dan emosional, yang dapat memunculkan perasaan tidak bahagia, keraguan diri, serta potensi konflik dengan lingkungan (Jannah, 2016).

Perkembangan remaja terbagi menjadi dua masa, yakni :

a. Masa Remaja Awal (11–14 tahun)

Pada masa ini, individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha membangun identitas diri yang lebih mandiri dari orang tua. Perhatian utama remaja awal terfokus pada penerimaan terhadap perubahan fisik yang mereka alami serta keselarasan hubungan dengan teman sebaya

b. Masa Remaja Pertengahan (13–17 tahun)

Remaja pada masa ini mengalami peningkatan kemampuan kognitif, yang memungkinkan mereka untuk lebih mandiri, mengendalikan dorongan impulsif, dan mulai merancang tujuan karier secara awal. Selain itu, penerimaan dari lawan jenis menjadi salah satu aspek penting dalam interaksi sosial mereka, yang turut membentuk perkembangan emosional dan sosial (Ajhuri, 2019).

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Akhmad Liana Amrul Haq dan Aning Az Zahra (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Pelatihan Hipnoterapi untuk Mengurangi Intensitas Bahasa Kasar pada Siswa MTs Muhammadiyah Srumbung” dilatarbelakangi oleh fenomena siswa kerap menggunakan kata-kata tidak sopan saat berinteraksi, termasuk saat memanggil temannya. Salah satu upaya yang diambil untuk mengurangi kebiasaan tersebut adalah dengan menerapkan metode *hypnotherapy*. Rumusan masalah yang diajukan : “Apakah *hypnotherapy* dapat menurunkan intensitas penggunaan bahasa kasar di kalangan

siswa?''.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen murni (*true experiment*) dengan pendekatan *two independent group design*. Terdapat dua kelompok perlakuan, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan *hypnotherapy* dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Efektivitas intervensi diukur melalui perbandingan skor *post-test* kedua kelompok. Diketahui hasil pengujian *pre-test* menunjukkan nilai T sebesar -3,610 dengan $p = 0,055$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada perbedaan signifikan pada skor awal kedua kelompok tersebut. Sementara itu, hasil *post-test* menunjukkan nilai t sebesar -5,438 dengan $p = 0,030$ ($p < 0,050$), yang mengindikasikan bahwa pelatihan *hypnotherapy* efektif menurunkan intensitas berbicara kasar siswa. Siswa yang mengikuti pelatihan ini memiliki skor perilaku berbicara kasar lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikutinya.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dan studi yang dilakukan oleh Akhmad Liana Amrul Haq serta Aning Az Zahra terletak pada jenis perlakuan (*treatment*) dan tujuan penelitiannya. Penelitian oleh Akhmad Liana Amrul Haq dan Aning Az Zahra menggunakan pendekatan *hypnotherapy*, sedangkan penelitian ini menerapkan metode *spiritual hypnotherapy*. Tujuan penelitian Akhmad Liana Amrul Haq dan Aning Az Zahra adalah mengevaluasi efektivitas pelatihan *hypnotherapy* untuk mengurangi kebiasaan berbicara kasar pada siswa MTs Muhammadiyah Srumbung. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada pengaruh *spiritual hypnotherapy* dalam menurunkan penggunaan bahasa kasar pada peserta didik SMP Negeri 28 Depok, sekaligus menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan metode *spiritual hypnotherapy* dalam mengatasi *abusive language* di SMP Negeri 28 Depok. Selain itu, perbedaan juga tampak pada metode penelitian; Akhmad Liana Amrul Haq dan Aning Az Zahra menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*) untuk memperoleh analisis yang lebih mendalam..

Penelitian lain oleh Muhammad Fikri Salim dan Topan Rahmatul Iman (2022)

berjudul “Penggunaan Bahasa Kasar oleh Remaja Laki-laki BTN Karang Dima Indah Sumbawa Dalam Pergaulannya” dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan bahasa kasar di kalangan remaja laki-laki di lingkungan BTN Karang Dima Indah Sumbawa. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis bahasa kasar beserta fungsi penggunaannya dalam interaksi sosial remaja tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di lokasi berkumpul remaja, seperti lapangan sepak bola BTN Karang Dima Indah, dengan 20 remaja sebagai responden wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahasa kasar mencakup penyebutan nama hewan, istilah bernuansa negatif, serta sapaan khas dalam bahasa gaul. Beberapa contoh kata yang ditemukan antara lain: anjing, asu, anjir, anjay, bangke, kampret, sialan, bongol, bangsat, dan sundal. Bahasa kasar ini berfungsi sebagai bentuk ekspresi emosional (*expletive*), penghinaan (*abusive*), dan humor (*humorous*).

Perbedaan utama antara penelitian Muhammad Fikri Salim dan Topan Rahmatul Iman dengan penelitian ini terletak pada tujuan, pendekatan, dan metode yang digunakan. Muhammad Fikri Salim dan Topan Rahmatul Iman menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan penelitian ini menerapkan pendekatan *mixed method* dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) menggunakan desain *pretest-posttest control group*.

Penelitian Rumnah, Hamidah, dan Zainap (2022) berjudul “Penerapan Pendekatan Hypnotherapist Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits MA Ar-Raudhah” dilatarbelakangi oleh pentingnya optimalisasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Rumusan masalah penelitian tersebut adalah bagaimana penerapan pendekatan hypnotherapist dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits kelas X MA Ar-Raudhah tahun ajaran 2021/2022. Dengan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan

pengamatan, serta pelaksanaan tindakan perbaikan. Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan hypnotherapist pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits mampu meningkatkan hasil belajar siswa hingga 100% ketuntasan.

Perbedaan penelitian Rumnah, Hamidah, dan Zainap dengan penelitian ini terletak pada tujuan yang ingin dicapai. Penelitian mereka fokus pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh *spiritual hypnotherapy* untuk mengurangi penggunaan bahasa kasar pada peserta didik SMP Negeri 28 Depok.

Penelitian oleh Putu Utama, Maria Arina Luardini, Joni Bungai, dan Tans Feliks (2023) berjudul "*Language in the Hypnotherapy of Depression Healing: A Neurolinguistic Study*" dilatarbelakangi oleh pandangan neurolinguistik bahwa depresi terjadi akibat ketidakharmonisan antara belahan otak kiri dan kanan, yang mengakibatkan kesalahan dalam pemetaan persepsi. Bahasa menjadi media utama dalam mempengaruhi pikiran, perilaku, kebiasaan, dan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam hipnoterapi sebagai metode penyembuhan depresi, khususnya melalui pendekatan neurolinguistik. Penelitian dilakukan di Klinik Brahma Kuntha Center, Bali, dengan menggunakan pendekatan *theohypnotherapy*, yaitu perpaduan hipnoterapi dan nilai-nilai religius. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data berupa teks atau ucapan pasien selama terapi. Bahasa yang digunakan meliputi bahasa Indonesia, serta tambahan bahasa Jawa Kuno, Sansekerta, dan Bali untuk memperkuat nilai spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa depresi dapat dikenali dan diatasi melalui bahasa, karena ekspresi verbal mencerminkan kondisi mental. *Theohypnotherapy* terbukti efektif berkat kombinasi kekuatan sugesti linguistik dan nilai-nilai spiritual. Bahasa yang digunakan secara sederhana, aktif, dan positif sangat mempengaruhi proses penyembuhan melalui hipnosis.

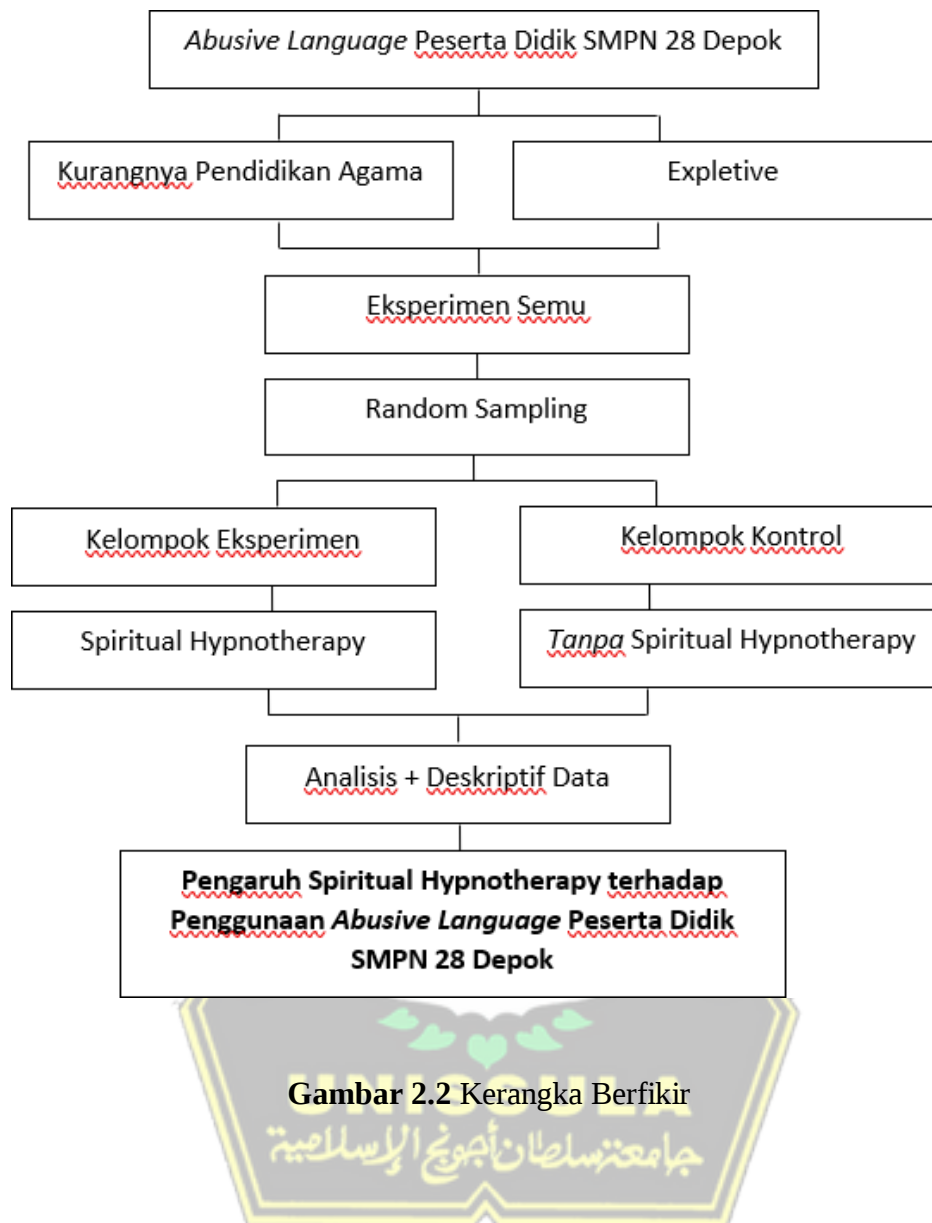
Perbedaan mendasar antara penelitian Putu Utama, Maria Arina Luardini, Joni

Bungai, dan Tans Feliks dengan penelitian ini terletak pada tujuan yang ingin dicapai. Penelitian Putu dan rekan-rekannya berfokus pada pemahaman bagaimana bahasa digunakan dalam hipnoterapi untuk membantu penyembuhan depresi, khususnya melalui pendekatan neurolinguistik. Sementara itu, penelitian ini menggunakan spiritual hypnotherapy untuk mengatasi penggunaan bahasa kasar (*abusive language*) pada peserta didik SMP Negeri 28 Depok.

Penelitian Asep Haerul Gani (2007) berjudul “Efek Hypnotherapy dari Ibadah” menguraikan pandangan psikolog muslim mengenai hipnosis dan hipnoterapi. Melalui metode kualitatif deskriptif, Asep menjelaskan adanya kesamaan antara hipnoterapi dan praktik ibadah seperti wudhu, shalat, dzikir, dan doa yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis. Aktivitas-aktivitas tersebut memiliki efek terapeutik apabila dilakukan dengan khushyuk, ikhlas, dan sungguh-sungguh. Fenomena hipnosis dan hipnoterapi terlihat pada individu yang mengalami perbaikan kualitas hidup melalui peningkatan kualitas ibadahnya. Kondisi tenang saat dzikir, doa, dan shalat malam menjadi jalur tercepat menuju keadaan *deep trance* dibandingkan teknik induksi lain dalam hipnoterapi. Pemanfaatan konsep ikhlas, ihsan, dan memaafkan dalam proses terapi menggunakan hipnosis terbukti mempercepat pemulihan klien. Hasil penelitian lapangan ini memperkuat anggapan bahwa ibadah yang dilaksanakan dengan ikhlas, penuh harap, dan pemahaman yang benar dapat memberikan efek penyembuhan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan bagi umat agar pelaksanaan ibadah dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup.

Perbedaan penelitian Asep Haerul Gani dengan penelitian ini adalah pada fokus dan tujuan. Penelitian Asep menekankan kesamaan antara hipnoterapi dan praktik ibadah, sedangkan penelitian ini memfokuskan *spiritual hypnotherapy* sebagai sarana untuk meningkatkan religiusitas dan mengurangi penggunaan bahasa kasar pada peserta didik SMP Negeri 28 Depok.

2.3 Kerangka Berpikir



Penelitian berlatar belakang *abusive language* pada peserta didik SMPN 28 Depok terjadi karena kurangnya pendidikan agama dan motif *expletive* (meluapkan emosi), maka dipilih *spiritual hypnotherapy* sebagai penanganan. Alam bawah sadar siswa diakses untuk mengubah pola pikir dan perilaku negatif. Pendekatan spiritual digunakan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan agama. Metode penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan *pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian yang memiliki karakteristik homogen dibagi secara acak menjadi dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. kelompok eksperimen memperoleh perlakuan *spiritual hypnotherapy* sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan tersebut. Metode eksperimen semu dipilih karena pelaksanaannya hanya berlaku pada subjek dan konteks penelitian ini, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk penelitian lain.

Penelitian ini menerapkan *mixed-method* yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data diperoleh melalui tes, skala sikap, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji homogenitas, serta uji hipotesis, dan uji normalitas untuk mengidentifikasi pengaruh *spiritual hypnotherapy* terhadap penggunaan bahasa kasar (*abusive language*) peserta didik di SMP Negeri 28 Depok. Selanjutnya, data hasil penelitian diuraikan secara deskriptif untuk dianalisa faktor-faktor yang menentukan tingkat keberhasilan *spiritual hypnotherapy* mengurangi perilaku penggunaan bahasa kasar pada peserta didik SMP Negeri 28 Depok.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini memakai metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan pendekatan *pretest-posttest control group design*. Keberadaan kelompok kontrol yang sepenuhnya murni tidak mutlak diperlukan, melainkan cukup dengan adanya kelompok pembanding sebagai kelompok yang menerima perlakuan berbeda, misalnya melalui penerapan pendekatan konvensional dalam pembelajaran (Rogers & Reversz, 2005).

Ciri khas lain dari eksperimen semu adalah penentuan kelas yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara acak. Artinya, setelah dua kelas ditetapkan sebagai sampel, pemilihan kelas yang menjadi eksperimen dan yang menjadi kontrol dilakukan secara acak. Meskipun demikian, kedua kelas yang dipilih sebagai sampel harus memiliki tingkat kesetaraan, baik dari segi kemampuan kognitif maupun non-kognitif siswa yang ada di dalamnya (Isnawan, 2020: 8). Tujuan memastikan kesetaraan kondisi awal siswa ini agar peningkatan atau perkembangan kemampuan yang terjadi benar-benar disebabkan oleh penerapan model, strategi, pendekatan, serta metode pembelajaran yang digunakan peneliti, bukan karena perbedaan kemampuan awal siswa. Prinsip ini juga mencerminkan penerapan asas keadilan terhadap kelas sampel.

Tabel 3.1 Model Penelitian *Eksperimen Non-Equivalent Control Grup Desain*

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Penelitian ini memakai desain dua kelompok perlakuan, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan hipnoterapi dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Efektivitas intervensi diukur dengan membandingkan skor *posttest* kedua kelompok.

Pada eksperimen semu, perlakuan hipnoterapi hanya diberikan di kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol memperoleh perlakuan berbeda atau tidak menerima perlakuan sama sekali. Setelah proses pemberian *treatment* selesai, kondisi dan perubahan pada subjek di kedua kelompok kembali diukur. Peneliti mengharapkan adanya perbedaan perubahan kondisi subjek sebagai dampak dari *treatment* yang diberikan (Soesilo, 2015: 39).

Langkah-langkah materi pembelajaran yang diberikan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut::

Tabel 3.2 Langkah-Langkah *Spiritual Hypnotherapy*

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Langkah-langkah <i>Spiritual Hypnotherapy</i>	Tanpa <i>Spiritual Hypnotherapy</i>
1. Mendiagnosa Melakukan <i>pre-test</i> penggunaan <i>abusive language</i> dan observasi tipologi perilaku & kuesioner modalitas belajar.	1. Melakukan <i>pre-test</i> 2. Memberikan pelajaran Pendidikan Agama Islam 3. Tema yang diajarkan: Jual Beli, Hutang Piutang dan Riba
2. Menyembuhkan	

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Langkah-langkah <i>Spiritual Hypnotherapy</i>	Tanpa <i>Spiritual Hypnotherapy</i>
a. Menyiapkan ruang imajinasi yang dibutuhkan. b. Memberi penjelasan tentang berkata baik atau diam. c. Menjelaskan kehebatan <i>spiritual hypnotherapy</i>. d. Bersepakat membuat aturan berkata baik dan konsekuensi. e. RUTIN: memberikan afirmasi, sugesti & visualisasi tentang berkata baik. f. Bekerjasama dengan orang tua murid untuk mendukung ananda berkata baik saat tidak di sekolah.	4. Judul: <i>Menjadi Pribadi Yang Dapat Dipercaya Serta Terhindar Dari Riba Dalam Jual Beli Dan Hutang Piutang</i> 5. Penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah bervariasi, misalnya: ceramah disertai dengan tanya jawab. 6. Meneliti kesulitan yang dialami siswa dengan bertanya pada siswa, dan memperhatikan kondisinya. 7. <i>Post-test</i>.
3. Menanam a. RUTIN: doktrin kepada anak bahwa dia adalah anak baik. b. Tanamkan bahwa perubahan telah terjadi pada dirinya. c. Membuat program harian berisikan target-target yang harus dicapai. d. Membuat program pencapaian yang ditulis dengan huruf kapital dan ditempel.	
4. Menumbuhkan a. Memberikan pelajaran Pendidikan Agama Islam b. Tema yang diajarkan : Jual Beli, Hutang Piutang dan Riba	

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Langkah-langkah <i>Spiritual Hypnotherapy</i>	Tanpa <i>Spiritual Hypnotherapy</i>
c. Judul : <i>Jadi Crazy Rich Muslim Terhindar Dari Riba Dalam Jual Beli Dan Hutang Piutang</i> d. Membuat alur cerita e. Enam Pelajaran Penting	
5. Mendampingi a. Konsultasi b. Pemantauan c. Evaluasi Pelaksanaan post-test <i>abusive language</i> .	

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah *mixed method*, yang menggabungkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif baik dalam studi tunggal (*single study*) atau studi berseri (*series study*). Analisis data juga dilakukan secara gabungan, yaitu dengan metode kuantitatif dan kualitatif (Asep, 2018:38). Dalam metode campuran, terdapat beberapa komponen utama, meliputi pertanyaan penelitian, jenis data, proses integrasi, desain, dan wawasan penelitian. Creswell (2021) menyebutkan sebelas langkah merancang proyek *mixed method* yang baik, yaitu

1. Memastikan bahwa *mixed method* sesuai untuk topik penelitian,
2. Menentukan perspektif penelitian secara menyeluruh,
3. Menyusun draf judul penelitian *mixed method*,
4. Menentukan permasalahan yang akan diteliti,
5. Merumuskan pertanyaan untuk penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran,
6. Menyusun daftar data kuantitatif dan kualitatif yang akan dikumpulkan,
7. Menentukan desain penelitian,
8. Membuat diagram desain,
9. Menetapkan langkah-langkah integrasi analisis data,

10. Mempertimbangkan kerangka konseptual atau teori yang digunakan,
11. Menguraikan tantangan validitas dalam desain penelitian.

Pada penelitian ini, analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh *spiritual hypnotherapy* terhadap pengurangan penggunaan *abusive language* pada peserta didik SMP Negeri 28 Depok. Sementara analisis data kualitatif dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan *spiritual hypnotherapy* dalam mengurangi perilaku penggunaan bahasa kasar pada peserta didik SMP Negeri 28 Depok.

3.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung di SMP Negeri 28 Depok yang berlokasi di Jalan Tugu Raya, Komplek Timah, Kelapa Dua, Cimanggis, Jawa Barat. Waktu penelitian di antara bulan April hingga Juni 2025, dengan detail *time line* pelaksanaan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Time Line Penelitian

TAHAPAN	TUGAS	APR	MEI	JUN
Persiapan	Riset Lapangan			
	Menyusun Rencana Penelitian			
Pengumpulan Data	Observasi			
	Kuesioners			
	Wawancara			
Pelaksanaan Eksperimen	Mendiagnosa			
	Menyembuhkan			
	Menanam			
	Menumbuhkan			
Olah & Hasil Penelitian	Analisis Data			
	Deskripsi Data			

Penelitian diawali dengan mengenal lapangan dan menyusun rencana penelitian, hal ini dilakukan pada bulan April 2025. Masih di bulan yang sama, peneliti melakukan observasi awal dan menyebar kuesioner (*pre-test*) terkait klasifikasi peserta didik SMPN 28 Depok dalam penggunaan *abusive language*.

Kemudian di bulan Mei 2025, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui tipologi perilaku subjek penelitian dan kembali menyebar kuesioner untuk mengetahui modalitas belajar subjek penelitian. Hal ini juga termasuk dalam rangkaian eksperimen, yaitu mendiagnosa. Demikian pula dengan tugas eksperimen lainnya dilaksanakan pada bulan Mei 2025. Setelah itu, di bulan Juni 2025 kembali dilakukan wawancara akhir (*post-test*) kepada subjek penelitian untuk pendataan setelah eksperimen dilakukan. Yang kemudian data tersebut dianalisis dan dideskripsikan sesuai kebutuhan.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang menjadi fokus penelitian dan dasar penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018:130). Berdasarkan definisi tersebut, populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Depok sejumlah 230 orang..

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2018: 131). Peneliti menerapkan teknik *cluster random sampling* untuk menentukan sampel kelas yang menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan memilih kelas VIII-5 sebagai kelompok kontrol dan kelas VIII-6 sebagai kelompok eksperimen.

Menurut Sugiyono (2018: 91)., ukuran sampel yang layak dalam penelitian berkisar antara 30 hingga 500 responden. Berdasarkan keterbatasan peneliti, maka jumlah sampel responden yang digunakan adalah 37 siswa kelompok eksperimen dan 37 siswa kelompok kontrol.

3.5 Variabel Penelitian

Dalam sebuah eksperimen terdapat dua variabel utama, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Serta diperlukan juga variabel kontrol yang harus dijaga oleh peneliti agar kondisinya tetap stabil. Pengendalian variabel kontrol ini bertujuan untuk menghindari gangguan atau kekeliruan pada hasil eksperimen (Tritjahjo, 2015:41). Maka dalam penelitian ini memiliki variabel terikat, yakni *treatment spiritual hypnotherapy*. Sedangkan variabel bebasnya yaitu penggunaan *abusive language*. Dan variabel kontrolnya adalah pengendalian terhadap subjek yang menggunakan *abusive language*.

3.6 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian umumnya berbentuk non-tes yang berfungsi mengumpulkan data terkait sikap, pernyataan, perilaku, pendapat, maupun respon spontan individu. Instrumen non-tes juga dapat digunakan untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor di luar diri individu serta penilaian atau pandangannya terhadap pihak lain, misalnya keluarga, sekolah, atau aktivitas sosial kemasyarakatan.

Contoh instrumen non-tes meliputi angket, skala sikap, sosiometri, pedoman observasi, pedoman wawancara, daftar cek masalah (DCM), dan inventori tugas perkembangan (ITP). Namun, tidak semua jenis instrumen non-tes dapat dimanfaatkan dalam penelitian eksperimen. Pada penelitian eksperimen di bidang pendidikan, instrumen yang paling sering digunakan adalah tes, skala sikap, dan observasi (Tritjahjo, 2015:61).

1. Tes

Dalam penelitian ini dilakukan tes modalitas belajar untuk menentukan modalitas belajar peserta didik, hasil instrumen ini nantinya dijadikan dasar dalam penentuan penanganan peserta didik dalam menggunakan *abusive language*. Modalitas atau gaya belajar merupakan cara individu dalam mempelajari sesuatu, termasuk bagaimana ia menerima dan mengolah informasi atau pengetahuan. Setiap anak memiliki gaya belajar yang unik dan berbeda satu sama lain. Untuk mempermudah identifikasi gaya

belajar anak, dapat digunakan alat ukur yang dimodifikasi dari buku *Quantum Learning* karya Bobbi DePorter dan Mike Hernacki (Isma, 2010:56).

2. Skala Sikap

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak laku atau merespons suatu objek atau stimulus yang diterimanya. Sikap juga dapat diartikan sebagai bentuk perasaan, baik yang bersifat mendukung atau memihak (*favourable*) maupun yang tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap suatu objek.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap disebut skala sikap. Secara umum, skala sikap mirip dengan angket, namun berbeda pada variabel yang diukur. Skala sikap hanya berfokus pada sikap responden terhadap suatu variabel atau objek tertentu, seperti respons subjek setelah mendapatkan perlakuan. Sebaliknya, angket dapat mengukur berbagai variabel, dan jawabannya tidak dapat diberikan skor atau diskala. Setiap item dalam skala sikap memiliki tingkatan jawaban dari sangat positif hingga sangat negatif, misalnya: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) (Tritjahjo, 2015:63–64).

Tabel 3.4 Alternatif Jawaban Angket Sikap Kesadaran Bela Negara

Alternatif Jawaban	Skor favourable	Skala unfavourable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

a. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut

1) *Spiritual Hypnotherapy* (X)

Spiritual Hypnotherapy merupakan proses penyembuhan dengan metode komunikasi memasukan informasi baru yang mengandung unsur kemahakuasaan Tuhan ke dalam alam bawah sadar seseorang.

2) *Abusive Language* (Y)

Abusive Language merupakan ungkapan menistakan orang lain dengan bahasa yang tidak pantas diungkapkan, baik secara lisan maupun tulisan.

b. Definisi Operasional

1) *Spiritual Hypnotherapy* (X)

Hipnoterapi Spiritual merupakan metode penyembuhan yang memadukan teknik hipnotis dengan penanaman unsur pengakuan akan kemahakuasaan Tuhan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan aspek-aspek *spiritual hypnotherapy* yaitu kesadaran spiritual, penyembuhan emosional, integrasi nilai religus, perubahan pola pikir positif, dan peningkatan kesadaran diri.

2) *Abusive Language* (Y)

Abusive language dapat diukur melalui beberapa aspek. Aspek-aspek *abusive language* dalam penelitian ini berdasarkan teori Andersson dan Trudgill (1983) meliputi *expletive* (menyatakan emosi), *abusive* (makian langsung), *humorous* (bentuk candaan), dan *auxiliary* (makian tidak langsung).

Dalam penelitian ini, definisi operasional disusun dengan tujuan menetapkan instrumen yang akan dipakai dalam pengumpulan data, sehingga peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat konsisten dan layak untuk digunakan..

c. Kisi-kisi Instrumen

Mengacu pada definisi operasional setiap variabel yang telah dijelaskan, maka penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian *spiritual hypnotherapy* dan *abusive language* mengacu pada aspek-aspek dan indikator yang terdapat dalam variabel.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Skala *spiritual hypnotherapy*

Skala variabel penelitian ini mengacu pada lima aspek *spiritual hypnotherapy* yaitu kesadaran spiritual, penyembuhan emosional, integrasi nilai religus, perubahan pola pikir positif, dan peningkatan kesadaran diri. Adapun kisi-kisi aspek dan indikator *spiritual hypnotherapy* yakni:

Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Angket *Spiritual Hypnoteraphy*

Aspek	Indikator
Kesadaran Spiritual	Merasakan keterhubungan dengan kekuatan atau energi yang lebih tinggi.
	Menyadari tujuan hidup yang lebih bermakna.
Penyembuhan Emosional dan Energi	Mampu melepaskan emosi negatif yang membebani.
	Mengalami ketenangan dan kedamaian batin.
Integrasi Nilai Religius / Spiritual	Menggunakan doa, dzikir, atau afirmasi religius dalam sesi.
	Meningkatkan kedekatan kepada Tuhan.
Perubahan Pola Pikir Positif	Mengganti pikiran negatif menjadi positif.
	Mampu memaafkan diri sendiri dan orang lain.
Peningkatan Kesadaran Diri	Menyadari potensi dan kekuatan batin.
	Meningkatkan kemampuan mengendalikan diri.

2) Skala *Abusive Language*

Skala pada variabel penelitian ini mengacu pada empat aspek meliputi *expletive* (menyatakan emosi), *abusive* (makian langsung), *humorous* (bentuk candaan), dan *auxiliary* (makian tidak langsung). Adapun kisi-kisi aspek dan indikator *spiritual hypnoteraphy* yakni :

Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Angket *Abusive Language*

Aspek	Indikator
Expletive (Menyatakan Emosi)	Mengungkapkan emosi negatif secara spontan dengan kata kasar.
	Menggunakan kata makian saat terkejut atau frustrasi.
Abusive (Makian Langsung)	Mengarahkan kata kasar langsung kepada orang lain untuk menyerang.
	Menggunakan kata-kata hinaan yang menyinggung fisik, mental, atau keluarga orang lain.
Humorous (Bentuk Candaan)	Menggunakan kata makian sebagai bahan bercanda dengan teman.
	Menganggap kata makian dalam bercanda sebagai hal wajar dan lucu.
Auxiliary (Makian Tidak Langsung)	Menggunakan kata kasar untuk menggambarkan situasi atau benda, bukan orang.
	Menggunakan makian untuk memperkuat pernyataan atau ekspresi, tanpa menyerang orang.

3. Observasi

Observasi adalah proses pencatatan dan perekaman secara sistematis terhadap peristiwa, perilaku, serta objek-objek yang ada di lingkungan sosial tempat penelitian dilakukan. Metode ini merupakan teknik dasar yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, digunakan untuk mengungkap interaksi dalam situasi sosial yang nyata (Evi & Sudarti, 2016: 127). Pada penelitian ini, observasi dilakukan di SMP Negeri 28 Depok, Jawa Barat, dengan fokus pada pengamatan penggunaan bahasa kasar.

4. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi verbal antara pewawancara dan responden. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi yang sulit diperoleh secara langsung atau melalui instrumen lain, sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai objek penelitian (Murdiyanto, 2020: 59). Dalam penelitian ini, wawancara semi-terstruktur dilakukan pada responden di kelas eksperimen yang kerap menggunakan bahasa kasar (*abusive language*). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan dan pengalaman responden terkait penggunaan bahasa kasar, baik sebelum maupun setelah mereka mengikuti perlakuan *spiritual hypnotherapy*.

3.7 Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur dengan akurat dan sesuai tujuan penelitian. Untuk memastikan tes benar-benar mengukur aspek yang dimaksud, dilakukan uji validitas pada soal. Menurut Zaenal Arifin (2009: 245), untuk menguji validitas yang berkaitan dengan kriteria, digunakan analisis statistik dengan teknik korelasi produk momen dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 + (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 + (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi yang dicari

$\sum XY$ = Hasil kali skor X dan Y untuk setiap responden

- ΣX = Skor responden
 ΣY = Skor item tes
 (ΣX^2) = Kuadrat skor item tes
 (ΣY^2) = Kuadrat reponden

Menurut Zaenal Arifin (2009: 257), penafsiran terhadap nilai koefisien korelasi dapat dilakukan menggunakan kriteria berikut.

Tabel 3.4 Kriteria Acuan Validitas Soal

Interval Koefisiensi	Tingkat Hubungan
0.81 – 1.00	Sangat tinggi
0.61 – 0.80	Tinggi
0.41 – 0.60	Cukup
0.21 – 0.40	Rendah
00.00 - 0.20	Sangat rendah

Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Penggunaan rumus *Correlate Bivariate* dengan bantuan software SPSS versi 25. Adapun kriteria pengujian validitas adalah :

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan tersebut dinyatakan valid
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid
3. Nilai r_{hitung} dapat ditemukan pada kolom *corrected* item total *correlation*

Kelayakan suatu butir pertanyaan ditentukan melalui pengujian signifikansi korelasi pada tingkat signifikansi 0,05. Suatu item dinyatakan valid apabila menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dengan skor total.

3.8 Uji Reliabilitas

Langkah berikutnya adalah melakukan uji reliabilitas soal, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana konsistensi atau keajegan soal dalam mengukur respons siswa secara sebenarnya. Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena telah memenuhi standar kualitas yang baik.

Sebuah instrumen dikatakan reliabel apabila hasil pengukurannya konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai kestabilan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan rumus *Spearman Brown* (Arikunto, 2006: 180) serta metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.

Uji reliabilitas dimanfaatkan untuk memastikan kuesioner yang digunakan peneliti tetap menghasilkan data yang konsisten meskipun diulang menggunakan instrumen yang sama. Adapun kriteria penilaian reliabilitas adalah sebagai berikut::

1. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6 atau *Cronbach's Alpha* > 0.6 maka instrumen dinyatakan reliabel.
2. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari 0,6 atau *Cronbach's Alpha* < 0.6 maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

3.9 Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dibantu oleh program SPSS versi 25 menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk*. Untuk jumlah data lebih dari 100 digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, sedangkan untuk data kurang dari 100 digunakan uji *Shapiro-Wilk*.

- a. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig} > 5\%$).
- b. Sebaliknya data dianggap tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($\text{Sig} < 5\%$)

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur statistik yang bertujuan untuk menilai keseragaman varian antar kelompok sampel dari suatu populasi. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa karakteristik data yang diteliti memiliki tingkat kesamaan yang memadai. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan menggunakan metode *Levene's Test*. Adapun kriteria penentu homogenitas adalah :

- a. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dianggap memiliki varian yang seragam (homogen).
- b. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data dinyatakan memiliki varian yang berbeda (heterogen).

3. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan awal atau jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam kalimat tanya. Jawaban ini bersifat sementara karena masih didasarkan pada kajian teori yang relevan namun belum didukung oleh bukti empiris dari pengumpulan data di lapangan. Dengan kata lain, hipotesis merupakan respons teoretis terhadap rumusan masalah yang diajukan, bukan jawaban faktual yang telah diuji secara ilmiah. Dalam statistik, hipotesis dibedakan menjadi dua jenis, yakni hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Dirumuskan sebagai berikut :

- a. Hipotesis alternatif (H_a): Ada perbedaan signifikan antara *pre-test* dan *post-test*.
- b. Hipotesis nol (H_0): Tidak ada perbedaan signifikan antara *pre-test* dan *post-test*.

Pengujian hipotesis pada setiap aspek kognitif dilakukan dengan uji T untuk satu kelompok (*paired sample t-test*), dengan ketentuan bahwa data yang digunakan mengikuti distribusi normal. Rumus yang digunakan dalam uji T untuk pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x} - \mu}{s / \sqrt{n}}$$

t = Nilai t yang dihitung, selanjutnya disebut t hitung

X = Rata-rata X

μ = Nilai yang dihipotesiskan

s = Simpangan baku

n = Jumlah anggota sampel (Sugiyono, 2011: 96)

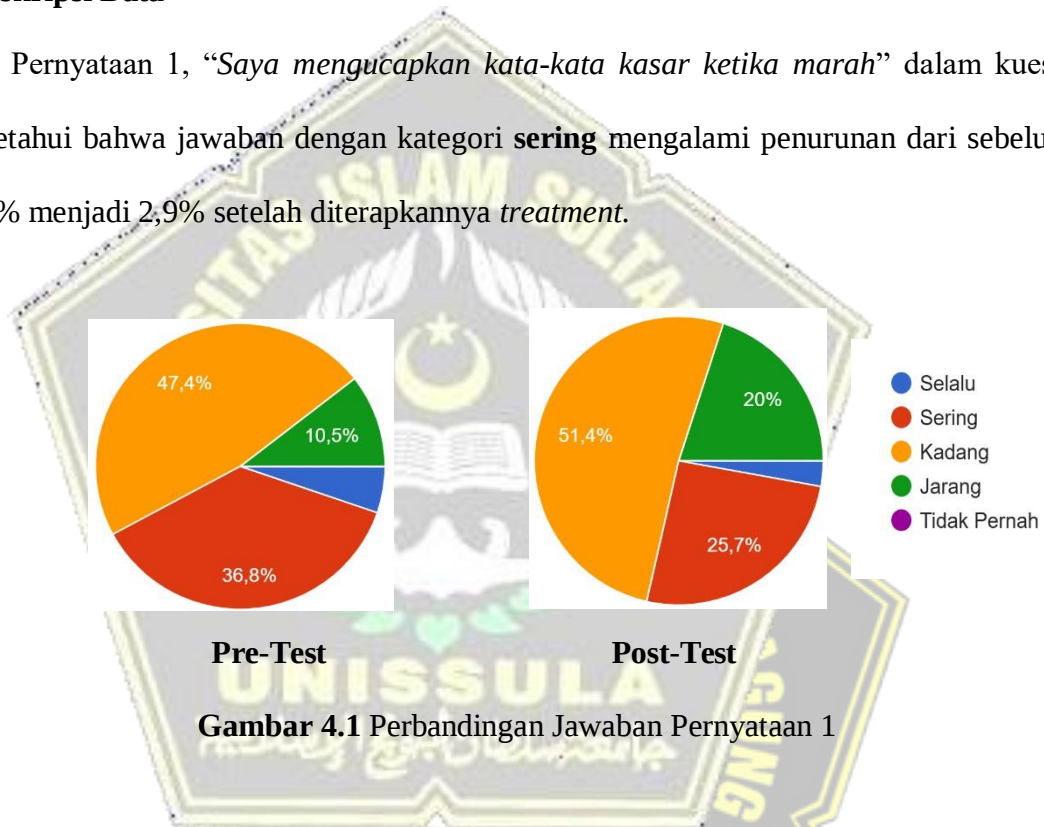
Paired Sample Test adalah salah satu jenis uji statistik yang digunakan untuk membandingkan dua rata-rata dari kelompok yang sama pada dua waktu atau kondisi yang berbeda. Dalam penelitian ini, *Paired Sample Test* diterapkan untuk membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen. Secara teknis, peneliti memanfaatkan aplikasi SPSS versi 25 untuk menghitung statistik uji T. Uji T dilakukan pada satu kelompok karena penelitian ini menggunakan *desain time series*,

BAB IV

HASIL PENELITIAN, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

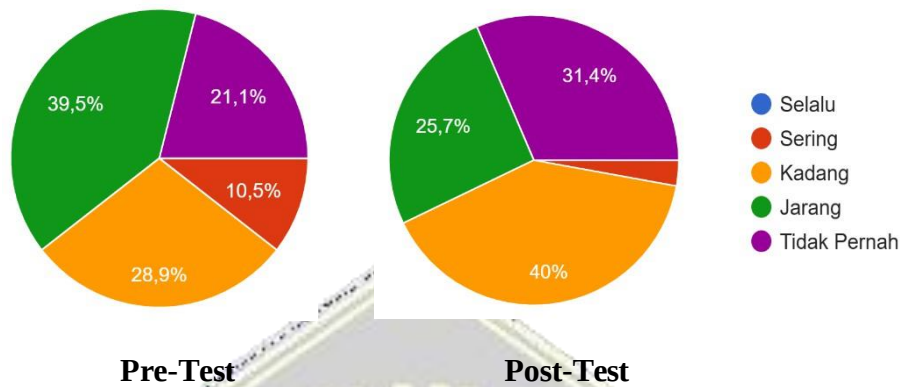
Pernyataan 1, “*Saya mengucapkan kata-kata kasar ketika marah*” dalam kuesioner diketahui bahwa jawaban dengan kategori **sering** mengalami penurunan dari sebelumnya 5,3% menjadi 2,9% setelah diterapkannya *treatment*.



Gambar 4.1 Perbandingan Jawaban Pernyataan 1

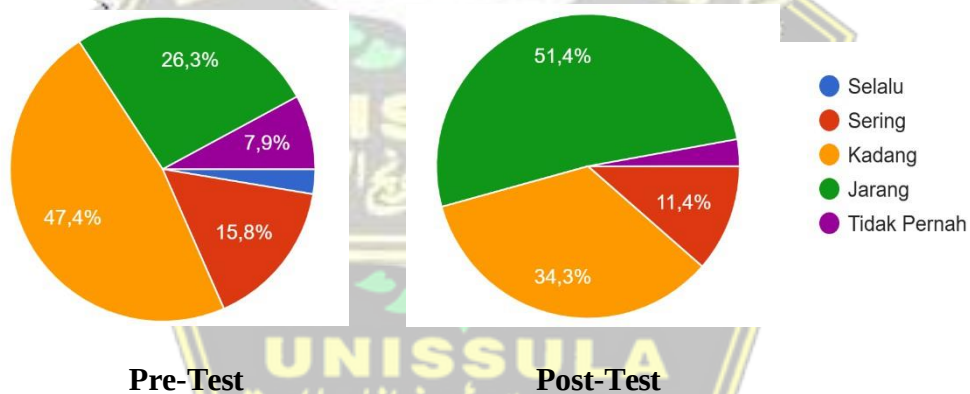
Pernyataan ini sejalan dengan tanggapan yang disampaikan oleh para responden:

1. “*Spiritual Hypnotherapy dapat membuat saya mengingat dampak yg akan terjadi jika saya masih berkata kasar*”.
2. “*Menurut saya, hypnotherapy sangat efektif dalam membantu saya mengurangi kata-kata kasar...*”
3. “*Lama lama berkurang berbicara kasar saya*”.



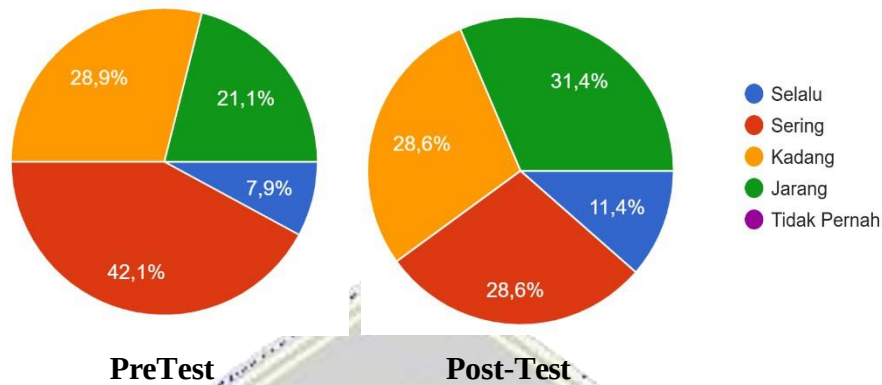
Gambar 4.2 Perbandingan Jawaban Pernyataan 2

Pada Pernyataan 2, “*Saya merasa nyaman (hal biasa) saat orang lain berkata kasar*” diketahui bahwa jawaban dengan kategori **tidak pernah** mengalami peningkatan sebesar 10,3%, yakni dari 21,1% menjadi 31,4%. Ini menunjukkan perubahan baik setelah pelaksanaan *treatment spiritual hypnotherapy*.



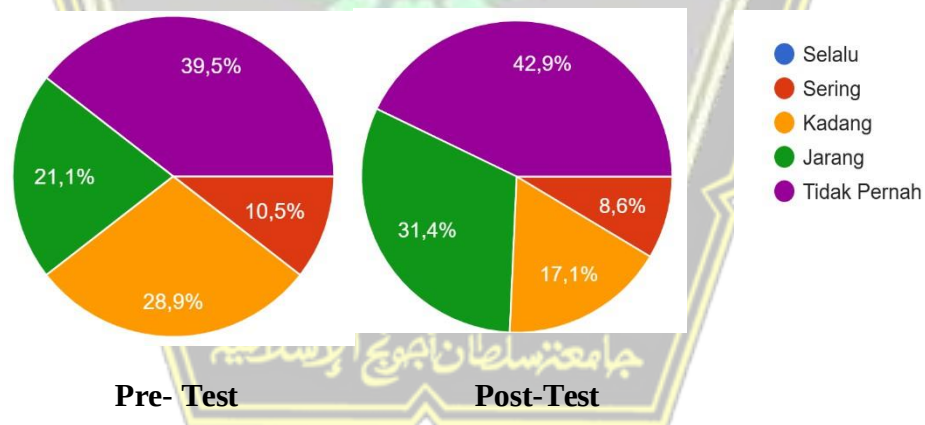
Gambar 4.3 Perbandingan Jawaban Pernyataan 3

Pada Pernyataan 3, “*Saya menggunakan kata-kata kotor untuk bercanda*” diketahui jawaban dengan kategori **selalu** dengan presentase 2,6% hilang setelah pelaksanaan *spiritual hypnotherapy*. Pernyataan ini sesuai dengan keterangan yang diperoleh melalui wawancara dengan para responden, “*Terkadang saya masih susah mengontrol kata kata kasar saat emosi namun saya sudah jarang menggunakan kata kata kasar ketika bercanda*”.



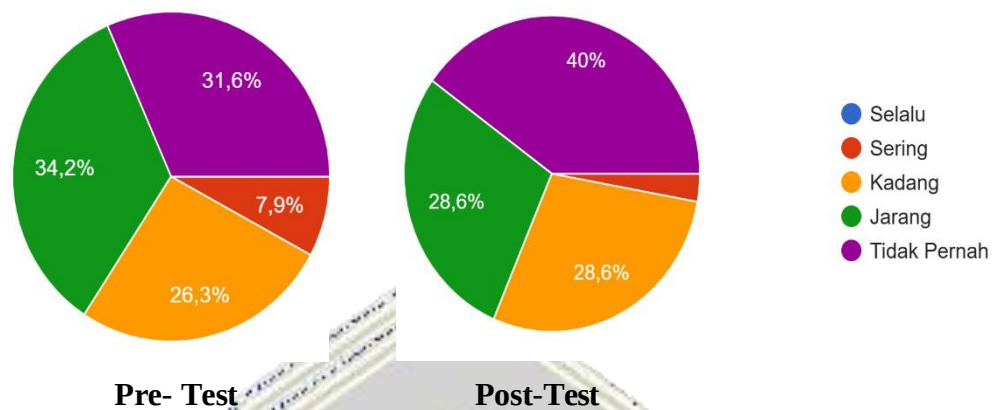
Gambar 4.4 Perbandingan Jawaban Pernyataan 4

Pada Pernyataan 4, “*Saya berbicara dengan nada membentak saat emosi*” diketahui bahwa ada kenaikan jawaban dengan kategori **sering** sebesar 3,5% dari 7,9% menjadi 11,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum penggunaan *spiritual hypnotherapy* belum berdampak pada perubahan nada bicara saat emosi. Hal ini juga nampak dari hasil kuesioner pernyataan 4 yang menunjukkan tidak ada jawaban **tidak pernah**.



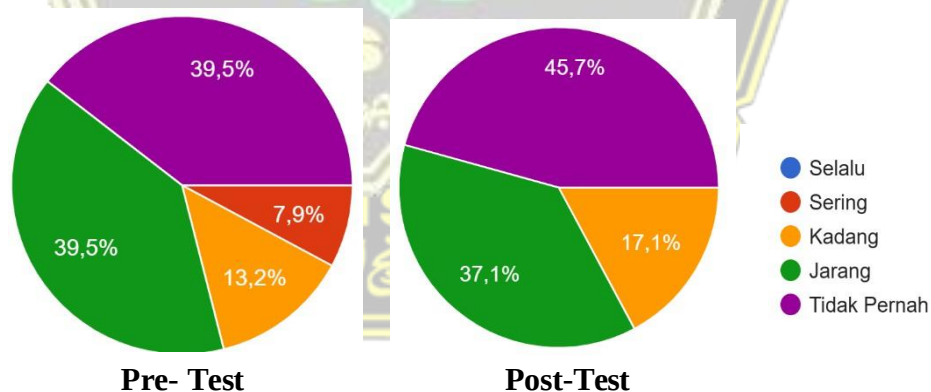
Gambar 4.5 Perbandingan Jawaban Pernyataan 5

Pada Pernyataan 5, “*Saya menggunakan bahasa kasar karena ingin nyaman berteman*” diketahui bahwa terjadi penurunan jawaban dengan kategori **sering** dan **kadang**, sementara untuk jawaban **jarang** dan **tidak pernah** mengalami peningkatan. Perubahan terbesar pada pernyataan ini ada pada kategori jawaban **kadang** sebesar 11,8%. Sementara tidak ada jawaban **tidak pernah**. Hal ini menunjukkan bahwa responden mengakui bahwa salah satu alasan mereka menggunakan bahasa kasar adalah untuk nyaman dalam berteman.



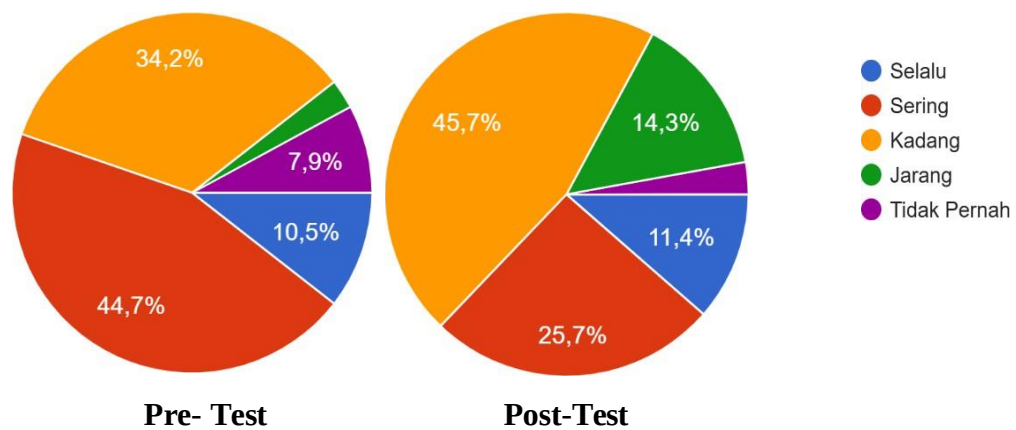
Gambar 4.6 Perbandingan Jawaban Pernyataan 6

Pada Pernyataan 6, “*Saya pernah ditegur guru karena berbicara tidak sopan*”. Diketahui bahwa 40% responden yang merupakan peserta didik **tidak pernah** ditegur oleh guru karena berbicara tidak sopan. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa seluruh responden berkata kasar, walau dengan intensitas yang berbeda. Ini berarti bahwa di hadapan guru atau di dalam pengawasan guru responden tidak menggunakan bahasa kasar secara intens.



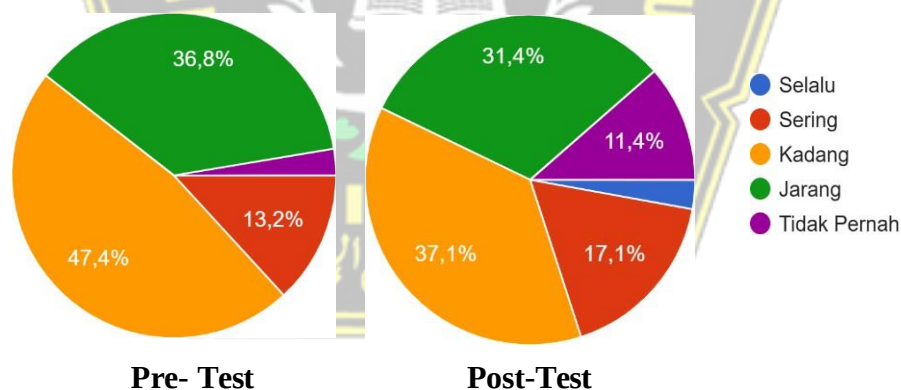
Gambar 4.7 Perbandingan Jawaban Pernyataan 7

Pada pernyataan 7, “*Saya merasa bangga saat bisa “menang” dalam adu mulut*”. Terlihat adanya perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test*. Di *pre-test* masih ada jawaban dengan kategori **sering**, sementara pada *post-test* sudah tidak ada kategori jawaban tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dari *spiritual hypnotherapy* yang mampu meredakan ego menang adu mulut.



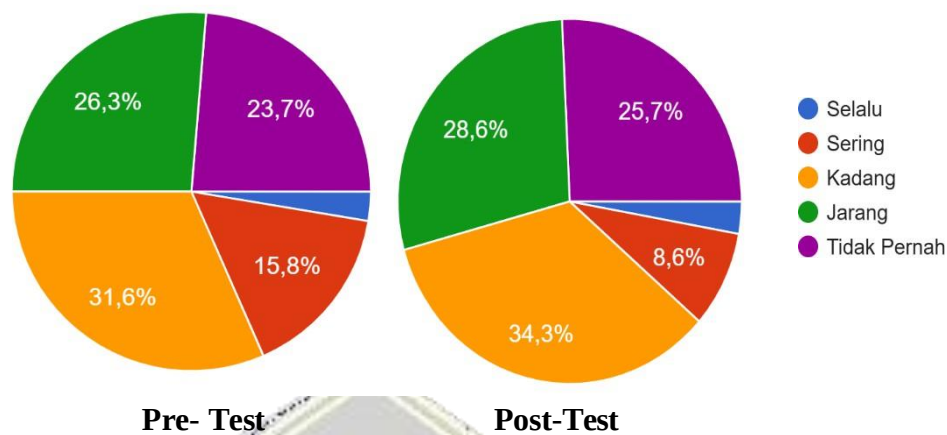
Gambar 4.8 Perbandingan Jawaban Pernyataan 8

Pada Pernyataan 8, “*Saya merasa sulit mengontrol kata-kata saat kesal*”. Nampak bahwa jawaban responden meningkat pada kategori **selalu**, menurun pada kategori **sering**, meningkat pada kategori **kadang**, demikian juga meningkat pada kategori **jarang**. Sementara pada kategori **tidak pernah** mengalami penurunan.



Gambar 4.9 Perbandingan Jawaban Pernyataan 9

Pada Pernyataan 9, “*Saya pernah menyakiti perasaan teman karena ucapan saya*”. Diketahui bahwa jawaban tidak pernah mengalami peningkatan setelah pelaksanaan treatment menjadi 11,4%. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan empati setelah *spiritual hypnotherapy* ini.



Gambar 4.10 Perbandingan Jawaban Pernyataan 10

Pada Pernyataan 10, “*Saya lupa keberadaan Tuhan saat berkata kasar*”. Diketahui bahwa ada penurunan pada jawaban dengan kategori **Sering**, yang awalnya 15,8% menjadi 8,6%. Ini membuktikan bahwa *spiritual hypnotherapy* mampu meningkatkan kesadaran keberadaan Tuhan. Pernyataan ini di dapat dari hasil wawancara dengan responden, yang menyebutkan bahwa responden langsung membaca istighfar kepada Allah SWT sebagai bentuk penyesalan atas penggunaan bahasa kasar. Pernyataan tersebut diantaranya:

1. *Ada, salah satunya ketika saya berkata kasar setelahnya saya langsung beristighfar dan merasa bersalah*
2. *yaa, sudah dapat mengontrol emosii walau kadang masih kelepasan, kadang kelepasan ngomong kasar tapii langsung istighfar, habis ngomong kasar langsung deg' an.*
3. *Saya jika berkata kotor mengucapkan astagfirullah*
4. *sedikitt, seperti memarahi teman yg berbicara kasar/kotor, dan ber istigfar ketika keceplosan berbicara kasar/kotor.*

Tabel 4.1 Skala Sikap Penggunaan *Abusive Language* SMPN 28 Depok

Responden	Interpretasi Penggunaan Bahasa Kasar
R1	Sedang
R2	Tinggi
R3	Tinggi
R4	Sedang
R5	Sedang
R6	Sedang
R7	Sedang
R8	Sedang
R9	Tinggi
R10	Sedang
R11	Sedang
R12	Tinggi
R13	Sedang
R14	Sedang
R15	Sedang
R16	Sedang
R17	Tinggi
R18	Sedang
R19	Sedang
R20	Tinggi
R21	Sedang
R22	Sedang
R23	Sedang
R24	Sedang
R25	Sedang
R26	Sedang
R27	Sedang
R28	Sedang
R29	Tinggi
R30	Tinggi
R31	Sedang
R32	Sedang
R33	Sedang
R34	Sedang
R35	Sedang
R36	Sedang
R37	Sedang

Dari hasil data angket skala sikap diketahui bahwa interpretasi penggunaan *abusive language* (bahasa kasar) pada peserta didik SMP Negeri 28 Depok, tergolong pada 2 kelompok

yakni kelompok tinggi penggunaan bahasa kasar dan sedang penggunaan bahasa kasar. Dengan presentase 22% kelompok tinggi penggunaan bahasa kasar dan 78% kelompok sedang penggunaan bahasa kasar. Kedua kelompok ini berasal dari lima interpretasi tingkat penggunaan bahasa kasar yaitu “**sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah**”

Sedangkan dari hasil observasi, peneliti mendapatkan hasil perubahan penggunaan *abusive language* setelah *treatment spiritual hypnotherapy*. Diketahui dari 37 responden yang diamati, 20 responden mengalami perubahan menjadi lebih baik, 10 responden mengalami perubahan menjadi lebih buruk, dan 7 responden tidak mengalami perubahan. Dalam pengamatan peneliti 20 responden yang mengalami perubahan baik merupakan peserta didik yang fokus mengikuti *treatment* dengan baik. Sementara 10 responden yang memburuk penggunaan bahasa kasarnya setelah *treatment* merupakan responden yang tidak fokus dan serius saat *treatment*. Dan 7 responden yang tidak mengalami perubahan setelah *treatment* merupakan peserta didik dengan penggunaan bahasa kasar yang sangat rendah.

4.2 Analisis Data

1. Uji Validitas

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas

Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Validitas
P1	0,815	0,3246	Valid
P2	0,694	0,3246	Valid
P3	0,721	0,3246	Valid
P4	0,702	0,3246	Valid
P5	0,713	0,3246	Valid
P6	0,717	0,3246	Valid
P7	0,676	0,3246	Valid
P8	0,773	0,3246	Valid
P9	0,764	0,3246	Valid
P10	0,755	0,3246	Valid
P11	0,739	0,3246	Valid
P12	0,773	0,3246	Valid
P13	0,756	0,3246	Valid

P14	0,778	0,3246	Valid
P15	0,831	0,3246	Valid
P16	0,748	0,3246	Valid
P17	0,748	0,3246	Valid
P18	0,710	0,3246	Valid
P19	0,742	0,3246	Valid
P20	0,715	0,3246	Valid
P21	0,738	0,3246	Valid
P22	0,707	0,3246	Valid
P23	0,699	0,3246	Valid
P24	0,722	0,3246	Valid
P25	0,662	0,3246	Valid
P26	0,584	0,3246	Valid
P27	0,686	0,3246	Valid
P30	0,531	0,3246	Valid
P31	0,679	0,3246	Valid
P32	0,759	0,3246	Valid
P33	0,755	0,3246	Valid
P34	0,569	0,3246	Valid
P35	0,731	0,3246	Valid
P36	0,775	0,3246	Valid

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pernyataan yang diuji dinyatakan **valid**, sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka pernyataan tersebut dinyatakan **tidak valid**. Tabel 4.2 di atas diperoleh berdasarkan hasil output uji validitas menggunakan SPSS versi 25, didapatkan nilai r_{hitung} untuk setiap pernyataan. Dan nilai r_{tabel} didapatkan dengan rumus $df = N - 2 = 37 - 2 = 35$ dengan Sig. 0,05 maka diperoleh nilai **r_{tabel} 0,3246**. Bila dibandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada setiap pernyataan yang menunjukkan bahwa **seluruh pernyataan valid**.

Tabel 4.3 Hasil Sigmoid (2-tailed)

TOTAL	Pearson Correlation	.815**	.694**	.721**	.702**	.713**	.717**	.676**	.773**	.662**	.764**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37

TOTAL	Pearson Correlation	.755**	.739**	.773**	.756**	.832**	.778**	.831**	.748**	.748**	.710**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37

TOTAL	Pearson Correlation	.742**	.715**	.738**	.707**	.699**	.722**	.662**	.584**		
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		
	N	37	37	37	37	37	37	37	37		

TOTAL	Pearson Correlation	.531**	.679**	.759**	.755**	.569**	.731**	.775**	1		
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000			
	N	37	37	37	37	37	37	37	37		

Selain itu, validitas juga dapat dianalisis berdasarkan nilai Sig. (2-tailed). Jika Sig. (2-tailed) < 0,05 maka pernyataan dinyatakan **valid**, sedangkan jika Sig. (2-tailed) > 0,05 pernyataan dianggap **tidak valid**. Dilihat dari tabel hasil Sig. (2-tailed) di atas, seluruh item pernyataan menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, yang menandakan bahwa setiap pernyataan dalam kuesioner tersebut **terbukti valid**.

2. Uji Reliabilitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.973	36

Suatu data dikatakan **reliabel** apabila nilai Cronbach's Alpha > 0,6, apabila Cronbach's Alpha < 0,6, maka data dianggap **tidak reliabel**. Berdasarkan temuan uji reliabilitas, menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,973 (lebih besar dari 0,6) yang berarti data yang digunakan **terbukti reliabel**.

3. Uji Normalitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil	1	.105	37	.200*	.946	37	.074
	2	.105	37	.200*	.946	37	.074
	3	.118	37	.200*	.979	37	.682
	4	.114	37	.200*	.961	37	.220
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Jika penggunaan data lebih dari 100 responden, maka menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Namun bila data kurang dari 100 responden, maka menggunakan *Shapiro-Wilk* untuk menganalisis datanya. Penelitian ini menggunakan 37 data pada setiap variabelnya, maka uji normalitas memakai analisis *Shapiro-Wilk*.

Apabila nilai $\text{Sig} > 0,05$ maka dikatakan **data berdistribusi normal**, sedangkan jika $\text{Sig} < 0,05$ data dianggap **data tidak berdistribusi normal**. Hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai Sig 0,074 untuk pre-test kelas kontrol dan Sig 0,074 untuk post-test kelas kontrol, Sig 0,682 untuk pre-test kelas eksperimen, dan Sig 0,220 untuk post-test kelas eksperimen. Dengan demikian, seluruh nilai Sigmoid $> 0,05$ yang menandakan bahwa **data berdistribusi normal**.

4. Uji Homogenitas

Tabel 4.6 Hasil Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	1.245	1	72	.268
	Based on Median	1.152	1	72	.286
	Based on Median and with adjusted df	1.152	1	70.432	.286
	Based on trimmed mean	1.239	1	72	.269

Penelitian ini menggunakan *levene statistic test*, diketahui hasil signifikansi sebesar 0,269 (Sig > 0,05) maka dapat dikatakan data memiliki **varian yang homogen atau seragam**.

5. Uji Hipotesis

Tabel 4.7 Hasil Paired Samples Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
					95% Confidence Interval of the Difference				
					Mean	Std. Deviation			
Pair 1	Pretest – Posttest	1.405	3.685	.606	.177	2.634	2.320	36	.026

Hasil *Paired Sample Test* menunjukkan nilai T-hitung (2,320) > T- tabel (2,028) pada df = 36 dan $\alpha = 0,05$. Selain itu, nilai p-value 0,026 < 0,05. Menunjukkan terdapat **perbedaan yang signifikan nilai pre-test dan post-test**.

4.3 Pembahasan

Penelitian berlangsung di SMP Negeri 28 Depok dengan menggunakan satu kelas sampel sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sampel sebagai kelompok kontrol. Secara rutin *treatment* dilakukan walaupun terdapat kendala keterbatasan waktu yakni adanya hari libur nasional selain akhir pekan selama lima hari di bulan Mei 2025, dengan demikian total pelaksanaan *treatment* hanya 22 hari. *Spiritual Hypnotherapy* dilaksanakan di kelas eksperimen dengan beberapa tahapan.

1. Mendiagnosa

Tahap ini diawali dengan pemberian pre-test kepada responden untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menggunakan abusive language, selain itu juga dilakukan tes untuk mengetahui modalitas belajar peserta didik. Hasil tes modalitas belajar menunjukkan bahwa 50% responden memiliki modalitas belajar visual, 27% auditori, dan 23% kinestetik.

2. Menyembuhkan

Diawal pemberian *treatment*, peneliti memberikan informasi terkait *abusive language* dari sudut pandang Agama Islam. Peneliti juga menjabarkan keunggulan *spiritual hypnotherapy* bila diterapkan dalam alam bawah sadar mereka. Selanjutnya secara rutin peserta didik diberikan afirmasi, sugesti dan visualisasi tentang berkata baik.

a. Afirmasi

Pada penelitian ini menerapkan afirmasi dalam lagu yang diputar secara rutin. Lirik lagu yang berjudul “Mantra Santun” ini diciptakan sesuai dengan tata cara penyusunan afirmasi dan diubah menjadi lagu dengan bantuan aplikasi Pembuatan Lagu dengan *Artificial Intelligence*, yaitu aplikasi SUNO AI Music <https://suno.com>.

Berikut lirik lagu yang digunakan:

Mantra Santun

Siang ini ku bahagia berjumpa teman & guru
Bersemangat menuntut ilmu
Tuk raih mimpi dan citaku

Aku bersiap, yaa aku siapkan
mataku tuk melihat hal manfaat
lisanku tuk berkata baik santun hebat
pikiranku fokus belajar sukses ku siap

Aku anak baik selalu berkata baik
Aku anak hebat selalu berkata sopan
Aku anak cerdas selalu berkata santun

Semua kata-kataku baik
Keluar dari lisanku hal baik
Penuh pikiranku kebaikan

Karna nabiku bersabda, "Berkata baik atau diam".

Untuk mendengarkan lagu afirmasi tersebut dapat didengarkan pada link:

[https://drive.google.com/file/d/172JY_q39J3Us7on3y1GcYL5fedwYGkoi/view?u](https://drive.google.com/file/d/172JY_q39J3Us7on3y1GcYL5fedwYGkoi/view?usp=sharing)

[sp=sharing](https://drive.google.com/file/d/172JY_q39J3Us7on3y1GcYL5fedwYGkoi/view?usp=sharing). Lagu sugesti ini diperdengarkan kepada para responden dan dilafalkan bersama.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa afirmasi positif ini cukup efektif berpengaruh sebesar 18% dalam mengatasi penggunaan *abusive language* (bahasa kasar).

b. Sugesti

Pada penelitian ini *treatment* sugesti dilakukan secara bertahap, yaitu Pembukaan dan Pemahaman Awal, Relaksasi, Penanaman Sugesti Positif, Mengakhiri Sesi dan Kembali Sadar. Walaupun dengan redaksi yang berbeda pada setiap pertemuannya, namun sugesti positif yang ditanamkan tetap sama yaitu “Anak Baik Berkata Baik”.

Treatment pada penelitian ini sangat efektif mempengaruhi peserta didik SMPN 28 Depok dalam mengatasi penggunaan *abusive language* (bahasa kasar) dengan presentase 73%. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara, di mana peserta didik merasakan dampak positif dari penerapan sugesti *spiritual hypnotherapy*. Pernyataan-pernyataan tersebut diantaranya:

- 1) Sugesti positif, karna bisa lebih tenang dan secara perlahan mulai tersadar
- 2) Sugesti positif, karna ngena aja gitu jadi ada rasa pengen bisa mengontrol bahasa kita biar lebih sopan dan baikk

- 3) *Sugesti positif, muhasabah atau renungan bersama, hal hal yang diucapkan oleh bu lia membuat kami sadar betapa pentingnya menjaga lisan dan menjadi lebih baik*
- 4) *Muhasabah atau renungan bersama dapat membantu meningkatkan kesadaran diri dan memperkuat motivasi untuk berubah.*

c. Visualisasi

Pada *treatment* ini peneliti memberikan gambaran/imajinasi dalam pikiran bawah sadar responden bahwa mereka adalah anak baik dengan berkata baik. Menguatkan mereka dengan menggambarkan kebahagiaan dunia akhirat bila mereka berkata baik. *Treatment* ini berpengaruh sebanyak 9% dalam mengatasi abusive language pada peserta didik SMP Negeri 28 Depok.

Selain lewat kata-kata, untuk mendukung modal belajar peserta didik yang mayoritas adalah visual, maka peneliti menempatkan beberapa poster motivasi berkata baik di beberapa sudut kelas. Poster dibuat dengan warna cerah, huruf kapital dengan size yang besar dan gambar yang mewakili makna tulisan. Isi tulisan poster tersebut adalah:

- 4) SATU KATA BAIK DAPAT MENGUBAH HARI SESEORANG
- 5) KATA-KATA CERMINAN HATI
- 6) “BARANG SIAPA YANG BERIMAN KEPADA ALLAH DAN HARI AKHIR, HENDAKLAH IA BERKATA BAIK ATAU DIAM”. (HR. BUKHARI & MUSLIM).

3. Menanam

Pada tahapan *spiritual hypnotherapy* ini peneliti mendoktrin responden adalah anak yang sudah berubah menjadi anak baik yang santun dengan bahasa yang baik. Dalam tahap ini juga peneliti menyediakan program target harian yang berisi target-

target yang harus dicapai oleh responden. Target harian tersebut diantaranya; Shalat 5 Waktu, Dzikir, Doa, Muhasabah, dan Berkata baik hari ini. Target harian ini ditempel di dinding kelas & diisi oleh responden setiap hari sekolah selama masa penelitian.

Dari hasil target harian diketahui bahwa peserta didik yang mengalami perubahan menjadi lebih baik setelah *treatment spiritual hypnotherapy* adalah mereka yang memiliki kesamaan tidak pernah melalaikan kewajiban sholatnya. Sedangkan peserta didik yang mengalami perubahan menjadi tidak baik setelah *treatment* merupakan mereka yang tidak konsisten mencapai target harian. Dan peserta didik yang tidak mengalami perubahan pasca *treatment* merupakan mereka yang sejak awal pengamatan peneliti memiliki karakter yang baik.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya target harian mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menggunakan tata bahasa yang baik. Selain itu diketahui bahwa ada korelasi atau hubungan antara ibadah sholat dengan perubahan karakter baik. Hal ini dapat menjadi ide masukan untuk penelitian selanjutnya.

4. Menumbuhkan

Kegiatan belajar mengajar pada kelas eksperimen dilaksanakan dengan memberikan materi Pendidikan Agama Islam mengenai Jual Beli, Hutang Piutang, dan Riba. Untuk meningkatkan daya tarik, materi tersebut dikemas dengan judul "*Jadi Crazy Rich Muslim | Terhindar dari Riba dalam Jual Beli dan Hutang Piutang*" dan disajikan melalui alur cerita.

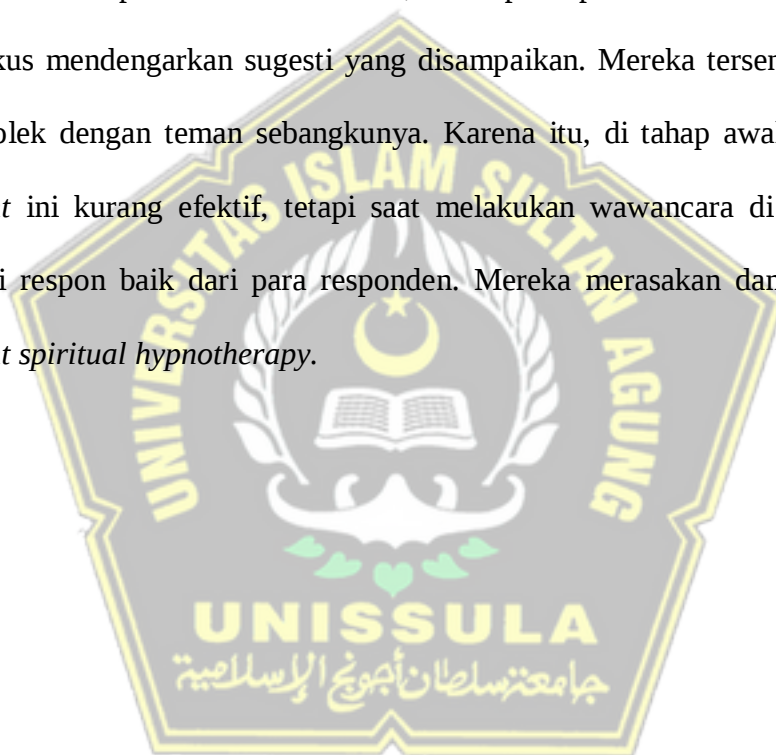
Dalam alur cerita ini, peneliti melukiskan sebuah masalah dengan segala kerumitannya, kemudian memberi solusi penyelesaian masalah dan mengakhiri cerita. Saat penumbuhan dengan alur cerita peneliti menggunakan *backsound* musik

instrument shalawat selain memberi kesan dramatis juga bertujuan menguatkan emosi dan memusatkan konsentrasi.

5. Mendampingi

Pada tahap ini peneliti memberikan konsultasi tentang bahasa kasar, memantau penggunaan bahasa kasar dan melaksanakan evaluasi salah satunya dengan melaksanakan *post-test abusive language* dan wawancara.

Dari hasil wawancara peneliti mengetahui berbagai hal yang di luar ekspektasi. Dimana saat awal pelaksanaan *treatment*, beberapa responden masih “merasa lucu” dan tidak fokus mendengarkan sugesti yang disampaikan. Mereka tersenyum sendiri dan saling colek dengan teman sebangkunya. Karena itu, di tahap awal peneliti merasa *treatment* ini kurang efektif, tetapi saat melakukan wawancara di akhir penelitian diketahui respon baik dari para responden. Mereka merasakan dampak positif dari *treatment spiritual hypnotherapy*.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data serta pembahasan yang telah dipaparkan maka penelitian berjudul *Pengaruh Spiritual Hypnotherapy dalam Mengatasi Abusive Language* pada Peserta Didik SMP Negeri 28 Depok, diperoleh kesimpulan diantaranya :

1. Hasil uji hipotesis *paired sample test* diperoleh hasil **nilai t-hitung adalah 2,320** dengan $df = 36$ dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (two-tailed). **Nilai t-tabel untuk $df = 36$ adalah 2,028** ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$) menunjukkan **hasilnya signifikan**. Selain itu, nilai p-value yang diperoleh sebesar **$0,026 < 0,05$** yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test. Sehingga disimpulkan *spiritual hypnotherapy* berpengaruh signifikan dalam mengurangi penggunaan bahasa kasar pada peserta didik SMP Negeri 28 Depok.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan *spiritual hypnotherapy* dalam mengatasi *abusive language* pada peserta didik SMP Negeri 28 Depok adalah afirmasi positif, sugesti positif, dan visualisasi. Secara detail afirmasi positif berpengaruh sebesar 18%, sugesti positif sebesar 73%, dan visualisasi sebesar 9%.

5.2 Implikasi

1. Implikasi Teoritis

- a. *Spiritual hypnotherapy* bisa mengatasi *abusive language* pada peserta didik. Khususnya apabila peserta didik diberikan sugesti positif, afirmasi positif, dan visualisasi dalam keseharian secara konsisten.
- b. Selain itu, *spiritual hypnotherapy* dapat meningkatkan nilai religus. Peserta didik lebih sering mengingat Allah SWT dan memohon ampun (ber-istighfar) atas setiap kata kasar yang diucapkan.

2. Implikasi Praktis

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh orang tua, guru, maupun calon guru bahwa *spiritual hypnotherapy* dapat dijadikan solusi dalam menata kembali bahasa anak agar berkata baik dan sopan. Terutama dalam memberikan afirmasi positif, sugesti positif dan visualisasi dalam keseharian secara konsisten.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menghadapi sejumlah keterbatasan, yakni :

1. Keterbatasan Waktu

Pelaksanaan penelitian di bulan Mei 2025, terkendala libur Nasional yang cukup banyak, diantaranya:

- a. 1 Mei 2025 : Hari Buruh Internasional
- b. 12 Mei 2025 : Hari Raya Waisak 2569 BE
- c. 29 Mei 2025 : Kenaikan Yesus Kristus

Sehingga pelaksanaan *treatment* hanya berlangsung selama 19 hari sekolah dan terjeda-jeda libur akhir pekan dan libur Nasional. Jeda waktu dalam pelaksanaan *treatment spiritual hypnotherapy* menjadi sebuah masalah yang cukup penting. Karena

berdasarkan pengawasan harian, peneliti menemukan bahwa ada perubahan kenaikan penggunaan bahasa kasar (*abusive language*) setiap kali usai libur sekolah.

2. Keterbatasan Pengawasan

Pemberian *treatment spiritual hypnotherapy* beserta pengawasannya hanya diberikan di lingkungan sekolah. Peserta didik menghabiskan waktu kurang lebih hanya 5 jam/hari di sekolah, sementara sisanya 19 jam peserta didik di luar pengawasan. Seperti diketahui pada penelitian sebelumnya bahwa lingkungan menjadi salah satu factor yang mempengaruhi penggunaan bahasa kasar (*abusive language*).

5.4 Saran

1. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk merumuskan kebijakan yang berfokus pada perbaikan akhlak peserta didik, khususnya terkait kewajiban penggunaan bahasa yang baik dan sopan dalam berkomunikasi.
2. Bagi Guru, khususnya guru PAI, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam penerapan *spiritual hypnotherapy* sebagai upaya mengatasi penggunaan bahasa kasar pada peserta didik. Perlakuan ini dapat dilakukan secara rutin di awal pembelajaran agar diperoleh hasil yang optimal.
3. Bagi Peserta Didik diharapkan dapat termotivasi untuk menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi untuk mewujudkan peradaban yang lebih baik.
4. Bagi Peneliti yang tertarik pada pembahasan dan metode serupa disarankan dapat memperpanjang durasi penelitian dan bekerjasama dengan pihak orang tua untuk menerapkan *spiritual hypnotherapy* di rumah. Agar tidak ada jeda dalam *treatment* serta diperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K.F. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penebar Media Pustaka.
- Almatin, M. I. (2010). *Dasyatnya Hypnosis Learning*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Anas, Yusuf. (2013). *Bertuhan dalam Pusaran Zaman: 100 Pelajaran Penting Akhlak*. Jakarta: Citra.
- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto. (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Armita, Dina. (2023) Bahasa Kasar (*Abusive Language*) dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak. *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling* 4 (1), 37- 48
- Astuti, P., & Supriyadi, A. (2012). Spiritual-Hypnosis Assisted Therapy: A new culturally-sensitive approach to the treatment and prevention of mental disorders. *ResearchGate*.
https://www.researchgate.net/publication/232848686_Spiritual-Hypnosis_Assisted_Therapy_A_New_Culturally-Sensitive_Approach_to_the_Treatment_and_Prevention_of_Mental_Disorders
- Bandura, A. (1962). Social Learning Thought Imitation. (Dalam M.R. Jones (Ed), *Nebraska Symposium On Motivation*. Lincoln: University of Nebraska Press, 10.
- Bandura, A. (1977). A Self Efficacy: Toward a unifying theory of behaviour change. *Psychological Review*, 84, 191-215.
- Baskoro, Danang. (2019). *Hypnotherapy Mastery (Langkah Mudah Menguasai Hipnoterapi Untuk Berbagai Gangguan Psikologis)*. Surabaya: Sastra Jendra Media.
- Cahyadi Ashadi. (2017). Metode Hipnoterapi dalam Merubah Perilaku. *Jurnal Syi'ar*, 17 (2)
- Creswell, Jhon W. (2021). Apa itu Mixed Methods Research? Diakses pada 26 Juni 2025 dari
<https://berita.upi.edu/prof-john-w-creswell-apa-itu-mixed-methods-research/>

- Dale. H. Schunk. (2012) *Learning Theories. An Education Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, edisi ke enam.
- Darajat, Z. (2009). *Ilmu Jiwa Agama*. PT. Bulan Bintang
- Dewi, Anita Permata. (2022, 30 Novembe). Survei: Komentar kasa terbanyak dilakukan teman anak. Diakses pada 24 Juni 2025, dari <https://www.antaranews.com/berita/3277493/survei-komentar-kasar-terbanyak-dilakukan-teman-anak>
- Dewi, Anita Permata. (2022, 30 November). Survei: Komentar kasa terbanyak dilakukan teman anak. <https://www.antaranews.com/berita/3277493/survei-komentar-kasar-terbanyak-dilakukan-teman-anak>
- E. Koswara, (1991). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Fatimah, Siti. (2018). Menurunka Prokratinasi Akademi Melalui Penerapan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow. *QUANTA* 2 (1), 31-40
- Gani, Asep Hairul. (2007). *Efek Hypnotherapy dari Ibadah*. Kongres Asosiasi Psikologi Islami 2, Universitas Islam Sultan Agung, 2007
- Hakim, Andi. (2010). *Hypnotherapy: Cara Tepat dan Cepat Mengatasi Stress, Fobia, Trauma, dan Gangguan Mental lainnya*. Jakarta: Visi Media.
- Haq, Akhmad Liana Amrul, Aning Az Zahra. 2019. Pelatihan Hypnotherapy Untuk Menurunkan Intensitas Berbicara Kasar Siswa Mts Muhammadiyah Srumbung. *Psikosains (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14 (2), 82-88
- Hardianto, Deni. (2012) Paradigma Teori Behavioristik dalam Pengembangan Multimedia Pembelajaran. *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*
- HCH Institute. (2017). *Spiritual hypnotherapy*. Hypnotherapy Training Institute. <https://www.hypnotherapytraining.com/new-blog/2017/4/13/spiritual-hypnotherapy>
- Heal.me. (2020). *What is spiritual hypnotherapy?* <https://heal.me/questions/what-is-spiritual-hypnotherapy>
- Hipnoterapi Jogja. (2021). Spiritual hipnoterapi. <https://hipnoterapi.id/spiritual-hipnoterapi>

- Hisyam, C. J. (2018). *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologis*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- IBH Center. (2022). *Hypnotherapy dalam perspektif Islam: Menyelaraskan sains dan spiritualitas*.
<https://www.ibhcenter.org/hypnotherapy-dalam-perspektif-islam-menyelaraskan-sains-dan-spiritualitas>
- Insani, Farah Dina. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8 (2), 209-230.
- Ismail, I., & AlBahri, F. P. (2019) Perancangan E-Kuisisioner menggunakan CodeIgniter dan React-Js sebagai Tools Pendukung Penelitian. *J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer dan Informatika)*, 3(2), 337-347.
- Isnawan, Muhammad Galang. (2020). *Kuasi-Eksperimen*. NTB: Nashir Al-Kutub Indonesia.
- Isti'adah, Feida Noorlaila. (2020). *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Jannah, M. (2016). *Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam*. Psikoislamedia, 1.
- Khuzaiyah, Siti, dkk. (2018). Manfaat Hipnoterapi Spiritual dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi Uji Kompetensi Bidan Indonesia (UKBI). *Jurnal SMART Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Karya Husada Semarang*, 5 (1)
- Kurniawan, Asep. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Martha, Sudarti. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk bidang Kesehatan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mendari, Anastasia Sri. (2010). Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Widya Warta* 10 (34), 82-91
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlis, M., Christian, A., & Sari, M. P. (2019). Kuesioner Online Sebagai Media Feedback Terhadap Pelayanan Akademik pada STMIK Prabumulih. *Eksplora Informatika*, 8(2), 149–157.

- Munahayati, Annisa Indri. (2025). *Bahasa Kasa di Kalangan Gen Z: Tren atau Tanda Perubahan Sosial?* <https://kumparan.com/annisa-indri-munahayati/bahasa-kasar-di-kalangan-gen-z-tren-atau-tanda-perubahan-sosial-24RWKlyzbI5>
- Munawaroh, S. (2023). Teknik *spiritual hypnotherapy* untuk meningkatkan sikap pemaaf di Klinik Hypnotherapy Medono Pekalongan. UIN Gus Dur Institutional Repository. <https://etheses.uingusdur.ac.id/11255>
- Munawir, Ahmad Warson. (1984). *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al Munawir.
- Murdiyanto, Eko. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal). Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran”.
- Pastika, I.W. (2010). Bahasa Pijin dan Bahasa Kasar dalam Acara TV Indonesia. *Jurnal e-Utama*. 15.
- Rahayu, Suci Fitri, et al. (2022) *Aplikasi Hipnoterapi*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi
- Robby, Dame Rizqy. (2013). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Depresi pada Penyandang Cacat Pasca Kusta di Liposos Donorojo Binaan Yastimakin Bangsri Jepara. *Jurnal Penelitian Islam dan Peradaban (JSIP)*. Diambil pada tanggal 19 Februari 2025 dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip/article/view/2086>
- Rosidin, Odin. (2010). Kajian Bentuk, Kategori, dan Sumber Makian, Serta Alasan Penggunaan Makian Oleh Mahasiswa. *Tesis*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Program Penelitian Linguistik. Universitas Indonesia, Depok.
- Rumnah, Hamidah, Zainap. (2022) Penerapan Pendekatan Hypnotherapist dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas X Pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits MA Ar Raudhah. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2 (1)

- Salim, Muhammad Fikri dan Topan Rahmatul Iman (2022). Penggunaan Bahasa Kasar Oleh Remaja Laki-Laki Btn Karang Dima Indah Sumbawa Dalam Pergaulannya. *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science*, 4 (2), 87 – 101, <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/KAGANGA>
- Soesilo, Tritjahjo Danny. (2015) *Penelitian Eksperimen*. Salatiga: Griya Media
- Soesilo, Tritjahjo Danny. (2022) *Prosedur dan Penggunaan Instrumen Skala Sikap*. Salatiga: Satya Wacana University Press
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanti Agustina, 2017. *Biblioterapi Untuk Pengasuhan Membangun Karakter Anak Dengan Kisah*. Jakarta: Noura Publishing).
- Sutama, Putu, Maria Arina Luardini, Joni Bungai, dan Tans Feliks (2023). Language in the Hypnotherapy of Depression Healing: A Neurolingustic Study. *Journal of Language Teaching and Research*, 14 (4)
- Tjahyanti. L.P. A.S. (2020). Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Dijelaring Sosial. *DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan*, 7 (1), 1-14.
- Tobasa, Rohmah, Fardana, Azizah. (2023). *Dampak Pemangkasan Materi PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 12 Yogyakarta*. Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD.Hamid, 2008
- Utami, R. I. P., Faisal, L. M., Enjang, S. (2018). Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun di Kampung Cihanjawa Parole. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (6), 879-888
- Zohar, Danah. (2010). *Spiritual Capital Wealth We Can Live By*. California: Berret-Koehler.